



KATALOG BPS : 4102004.17

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI BENGKULU

*Welfare Indicators
of Bengkulu Province*

2008



Kerjasama
Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
Provinsi Bengkulu
dengan



**Badan Pusat Statistik
Provinsi Bengkulu**
BPS—Statistics of Bengkulu Province

STATISTIK INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI BENGKULU 2008

Nomor Publikasi : 17522.0903
Katalog BPS : 4102004.17
Nomor ISBN : 979 – 8090 – 93 X
Ukuran Buku : 21 cm x 29 cm
Jumlah Halaman : xxii + 127 Halaman

Naskah :

Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :

Bidang IPDS

Diterbitkan Oleh

BPS Provinsi Bengkulu
Jalan Adam Malik Km 8
Kota Bengkulu
Telp. (0736) 349117
Fax. (0736) 349115

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bengkulu merupakan publikasi tahunan BPS Provinsi Bengkulu yang disusun bekerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Tingkat I Provinsi Bengkulu. Publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bengkulu Tahun 2008** menyajikan data tentang tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Bengkulu antar waktu, dan perbandingannya antar kabupaten serta daerah tempat tinggal (perkotaan/perdesaan). Dalam penyajiannya, beberapa data dibandingkan dengan data hasil sensus, survei dan penelitian lainnya, baik yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik maupun oleh instansi/lembaga lain.

Sebenarnya istilah kesejahteraan mencakup bidang-bidang kehidupan yang sangat luas yang tidak semua aspek bisa diukur. Menyadari hal tersebut, publikasi ini hanya mencakup pada aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut berbagai bidang yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Bidang-bidang tersebut adalah kependudukan, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pola konsumsi, ketenagakerjaan, keamanan dan ketertiban masyarakat, serta perumahan dan lingkungan.

Publikasi ini terwujud berkat kerjasama tim penyusun dari Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Bengkulu. Atas dedikasi mereka, kami ucapkan terima kasih dengan harapan agar upaya penyempurnaan terus dilakukan secara profesional. Kepada semua pihak lain yang secara aktif memberikan sumbangsih hingga terbitnya publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Akhirnya, kritik dan saran dari semua pihak sangat kami hargai demi peningkatan dan penyempurnaan publikasi ini pada masa-masa mendatang.

Bengkulu, November 2009
BPS Provinsi Bengkulu
Kepala,

Drs. Carsadi, M.Si
NIP. 19550103 197703 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	x
Konsep dan definisi	xv
Ulasan Ringkas	
Bab I Kependudukan	1
Bab II Pendidikan	11
Bab III Kesehatan	17
Bab IV Sosial Budaya	21
Bab V Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga	26
Bab VI Ketenagakerjaan	34
Bab VII Keamanan dan Ketertiban Masyarakat	41
Bab VIII Perumahan dan Lingkungan	45

Tabel-tabel Analisis

1.1	Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Tahun 1990-2008	7
2.1.	Persentase Penduduk 10 tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007-2008	13
2.2.	Angka Partisipasi Kasar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2008	14
2.3.	Angka Partisipasi Murni Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2008	14
2.4.	Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Sekolah 2006/2007-2008/2009	15
3.1.	Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka kematian Anak Provinsi Bengkulu Tahun 1994-2007	18
3.2.	Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008	19
5.1	Pengeluaran Per Kapita Sebulan Provinsi Bengkulu 2002-2007	27
5.2.	Konsumsi Energi dan Protein Sehari 1996-2005	29
5.3.	Rata-Rata Konsumsi Energi Dan Protein Perkapita Sehari Menurut Golongan Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal Di Provinsi Bengkulu Tahun 2005	30

5.4.	Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Makanan dan Bukan Makanan Sebulan, 1999-2007	31
5.5.	Komposisi Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran (%) 1999-2007	32
5.6.	Persentase Rata-rata Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2007 (Rp)	33
7.1.	Banyaknya Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan Diselesaikan Menurut Jenis Kejahatan Di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	44
8.1	Persentase Rumah Tinggal Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal 2008	46

Gambar-gambar Analisis

1.1	Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008	2
1.2	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008	4
1.3	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008	5
1.4	TFR Provinsi Bengkulu Tahun 1994-2007	8
1.5	Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Dipakai, Provinsi Bengkulu Tahun 2008	9
2.1.	Angka Buta Huruf Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008	12
2.2	Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bengkulu Tahun 2008	12
3.1.	Angka Harapan Hidup Provinsi Bengkulu Tahun 2002-2008	17
3.2	Persentase Balita Menurut Penolong pertama dan Terakhir pada Kelahiran di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	20
4.1	Jumlah Panti Asuhan dan Anak Asuh Menurut Kabupaten/Kota, Provinsi Bengkulu Tahun 2008	22
4.2	Jumlah Jama'ah Haji yang Diberangkatkan ke Tanah Suci Provinsi Bengkulu Tahun 2003/2004 - 2007/2008	24
4.3	Kartu/Fasilitas yang digunakan Rumahtangga untuk Mendapatkan Pelayanan Gratis selama 6 Bulan Terakhir Tahun 2008	24
5.1	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Provinsi Bengkulu 2002 - 2007	28
5.2.	Tingkat Inflasi Provinsi Bengkulu 2002 - 2007	28
6.1	TPAK dan TPT Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis	35

	Kelamin, Provinsi Bengkulu Tahun 2008	
6.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Provinsi Bengkulu Tahun 2008	37
6.3	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Provinsi Bengkulu Tahun 2008	39
6.4	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu Tahun 2008	40
7.1	Banyaknya Kecelakaan Lalu Lintas dan Korban di Provinsi Bengkulu Tahun 2006 - 2008	41
7.2	Banyaknya Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	42
8.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal Yang Ditempati Provinsi Bengkulu Tahun 2008	46
8.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan yang Dipakai Provinsi Bengkulu Tahun 2008	47
8.3	Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum Provinsi Bengkulu Tahun 2008	48

Tabel-tabel Lampiran

1.1.	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2003-2008,	50
1.2.	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2003-2008	51
1.3.	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2003-2008	52
1.4.	Jumlah Penduduk Dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2007 dan 2008	53
1.5.	Persentase Luas Daerah Dan Penduduk, Rata-Rata Penduduk Perkecamatan, Desa Dan Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008	54
1.6	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2006-2008 (000)	55
1.7.	Banyaknya Pasangan Usia Subur, Akseptor Aktif Dan Akseptor Baru KB, Tahun 2001 - 2008	56
1.8	Banyaknya Pasangan Usia Subur, Akseptor Aktif Akseptor Baru Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008	57
1.9	Banyaknya Akseptor Baru Menurut Alat Kontrasepsi Yang Digunakan Dan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008	58
1.10	Banyaknya Akseptor Aktif Menurut Alat Kontrasepsi Yang Digunakan Dan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008	60
2.1	Jumlah Sekolah, Murid, Guru Dan Rasio Murid Terhadap Sekolah Dan Guru Sekolah Dasar Di Provinsi Bengkulu Tahun Ajaran 2001 / 2002 - 2008 / 2009	62
2.2	Jumlah Sekolah, Murid, Guru Dan Rasio Murid Terhadap Sekolah Dan Guru SLTP Di Provinsi Bengkulu Tahun Ajaran 2001 / 2002 - 2008 / 2009	63
2.3	Jumlah Sekolah, Murid, Guru Dan Rasio Murid Terhadap Sekolah Dan	64

	Guru SLTA Di Provinsi Bengkulu Tahun Ajaran 2001 / 2002 - 2008 / 2009	
2.4	Jumlah Sekolah,Murid,Guru Dan Rasio Murid Terhadap Sekolah Dan Guru SD Menurut Kabupaten/Kota Tahun Ajaran 2008/2009	65
2.5.	Jumlah Sekolah,Murid,Guru dan Rasio Murid Terhadap Sekolah dan Guru SLTP Menurut Kabupaten/Kota Tahun Ajaran 2008/2009	66
2.6	Jumlah Sekolah,Murid,Guru dan Rasio Murid Terhadap Sekolah dan Guru SLTA Menurut Kabupaten/Kota Tahun Ajaran 2008/2009	67
2.7	Angka Partisipasi Kasar Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2006-2008	68
2.8	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Tahun 2006-2008	69
2.9.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Buta Huruf Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006-2008	70
3.1.	Banyaknya Fasilitas Kesehatan menurut Jenisnya, Tahun 2005-2008	71
3.2.	Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Provinsi Bengkulu menurut Jenisnya, Tahun 2008	72
3.3.	Banyaknya Tenaga Kesehatan Selain Dokter menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008	74
3.4	Banyaknya Dokter menurut Jenisnya di Kabupaten/Kota Tahun 2008	76
3.5.	Persentase Balita menurut Penolong Terakhir Waktu Lahir di Kabupaten/Kota Tahun 2008	78
3.6.	Jumlah Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Rasio Per-10.000 Penduduk menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008	80
3.7	Banyaknya Pedagang Besar Farmasi, Apotik, Toko Obat menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008	81
4.1	Banyaknya Panti Asuhan Dan Anak Asuh Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008	82
4.2	Banyaknya Penyandang Cacat Menurut Jenis Cacat dan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008	83
4.3	Banyaknya Fasilitas Peribadatan Menurut Jenis Tahun 2004-2008	84
4.4	Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008	85
4.5	Jumlah Jema'ah Haji Yang Diberangkatkan Ke Tanah Suci Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005/2006- 2008/2009	86
5.1.	Rata-Rata Pengeluaran Non Makanan Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2007 (Rp)	87
5.2	Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Barang, Tahun 2005-2007 (Rp)	88
5.3	Persentase Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan Untuk Sub Golongan Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2001-2007	90
5.4	Rata-Rata Pengeluaran Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, Daerah Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2007 (Rp)	91
5.5.	Rata-rata Konsumsi Kalori Dan Protein Dalam Gram Perkapita Sehari Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 1999, 2002 dan 2005	92

5.6	Rata-Rata Pengeluaran Makanan Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran Daerah Perkotaan dan Perdesaan Tahun 2007 (Rp)	93
5.7	Rata-Rata Konsumsi Kalori Dan Protein Per-Kapita Sehari Menurut Golongan Pengeluaran, Tahun 2005	94
6.1	Penduduk 15 tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Di Provinsi Bengkulu Tahun 2005-2008	95
6.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kesempatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	96
6.3	Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Tahun 2001-2008	97
6.4	Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin Di Provinsi Bengkulu Tahun 2001-2008	98
6.5	Persentase Penduduk Bengkulu Berumur 15 Tahun Keatas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut abupaten/Kota dan Kategori Pengangguran Terbuka Tahun 2008	99
6.6	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Dan Jenis Kelamin Tahun 2007 – 2008	100
6.7	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan, Tahun 2005-2008	101
7.1	Banyaknya Kecelakaan Lalu Lintas, Korban dan Kerugian Material Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	102
7.2	Banyaknya Kecelakaan Lalu Lintas, Korban dan Kerugian Material di Provinsi Bengkulu Tahun 1991 – 2008	103
7.3	Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan yang Diselesaikan Di Polda dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	104
7.4	Banyaknya Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan Diselesaikan Menurut Jenis Kejahatan di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	105
7.5	Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan yang Diselesaikan Di Polda dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2006 - 2008	106
7.6	Banyaknya Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan Diselesaikan Menurut Jenis Kejahatan di Provinsi Bengkulu Tahun 2006 - 2008	107
7.7	Banyaknya Tambahan Narapidana Berdasarkan Putusan Pengadilan Menurut Jenis Kejahatan dan Jenis Kelamin di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	108
7.8	Banyaknya Tambahan Narapidana Berdasarkan Putusan Pengadilan Menurut Jenis Kejahatan di Provinsi Bengkulu Tahun 2007 – 2008	109
7.9	Banyaknya Tambahan Narapidana Berdasarkan Putusan Pengadilan Menurut Jenis Kejahatan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	110
7.10	Banyaknya Tambahan Narapidana Berdasarkan Putusan Pengadilan Negeri Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	111
7.11	Banyaknya Tambahan Narapidana Berdasarkan Putusan Pengadilan	112

	Negeri Menurut Jenis Pidana dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2008	
7.12	Banyaknya Perkara Pidana umum yang Masuk dan Telah Diselesaikan Menurut Kabupaten/Kota (Kejari) dan Propinsi (Kejati) Tahun 2008	113
8.1	Persentase Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penerangan yang di Pakai, Tahun 2008	114
8.2	Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum yang Dipakai Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2008	116
8.3	Persentase Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Buang Air Besar, Tahun 2008	118
8.4	Persentase Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap yang Dipakai, Tahun 2008	120
8.5	Persentase Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas yang Digunakan, Tahun 2008	122
8.6	Persentase Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai yang Digunakan, Tahun 2008	124
8.7.	Persentase Rumahtangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal, Tahun 2008	126

PENDAHULUAN

1. Ruang Lingkup

Pembangunan yang terus dilaksanakan baik pembangunan fisik maupun pembangunan sumberdaya manusia merupakan wujud nyata dari salah satu tujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia. Usaha tersebut telah tertuang dalam program pembangunan nasional (Propenas) atau program pembangunan daerah (Propeda). Salah satu prioritas pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Program Pembangunan Nasional (Propenas) adalah mempercepat pemulihan ekonomi dan memperluas landasan pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan yang berdasarkan system ekonomi kerakyatan.

Dari Publikasi inkesra ini dapat dilihat kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat Provinsi Bengkulu dan perkembangannya serta kondisi sumberdaya manusianya. Data yang disajikan dalam kurun waktu, perbandingan antar kabupaten/kota, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal (kota/desa) hingga dapat merupakan landasan dalam mengambil kebijakan bagi pengembangan program baru, atau evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Provinsi Bengkulu yang dipandang masih ketinggalan dibanding daerah lain di Indonesia hingga kinerja masyarakatnya sangat perlu terus dimonitor dalam rangka membangun kota ini agar dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan oleh masyarakat Provinsi Bengkulu. Selain itu agar pembangunan yang sedang maupun yang akan datang berjalan efisien dan efektif hingga tidak terjadi lagi pemborosan sumberdaya yang digunakan.

Beberapa indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat seperti penduduk, kesehatan, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan ketenagakerjaan. Indikator ini dapat merupakan indikator kontrol, maupun sebagai landasan dalam pengembangan program yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, Indikator Kesejahteraan Rakyat Bengkulu Tahun 2007 merupakan kumpulan dari berbagai jenis data statistik yang terpilih dengan tujuan memberikan

gambaran tentang pembangunan kesejahteraan masyarakat Bengkulu yang telah diupayakan.

Mengingat kompleksnya sistem sosial masyarakat, maka tidak semua sistem tersebut dapat dikuantifikasi dan disajikan dalam publikasi ini. Oleh karena itu dalam penyajiannya mencakup data yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan sebagai dampak pembangunan saja atau disebut sebagai indikator dampak (indikator output) tetapi juga dilengkapi dengan data lainnya seperti indikator masukan (input) dan indikator proses.

2. Sistematika

Indikator Kesejahteraan 2008 dalam penyajiannya terdiri dari delapan kelompok indikator yaitu: Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Sosial Budaya, Konsumsi dan Pengeluaran, Ketenagakerjaan, Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, Perumahan dan Lingkungan

3. Jenis dan Sumber Data

Buku ini menyajikan informasi dalam dua bentuk yaitu Penjelasan Teknis, Tabel dan Grafik. Bagian pertama disajikan penjelasan teknis yang menerangkan tentang beberapa konsep dan definisi, ukuran yang digunakan serta keterangan lainnya yang dianggap perlu. Bagian kedua disajikan beberapa tabel dan grafik yang dimaksudkan agar gambaran keadaan dan perkembangan kesejahteraan rakyat dengan mudah dapat dipahami. Untuk mengetahui gambaran serta latar belakang dari berbagai sumber data yang digunakan, dibawah ini diuraikan beberapa sumber data utama serta kegiatan pengumpulan datanya.

3.1. Sensus Penduduk

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan setiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumahtangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak

era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 5 (lima) kali sensus penduduk, yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990 dan 2000.

SP menggunakan dua tahap pencacahan, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

3.2. Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963, mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran/Pendapatan
- (b) Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Pemukiman, dan
- (c) Sosial Budaya, Kesejahteraan Rumah Tangga, Kriminalitas

3.3. Survey Angkatan Kerja Nasional

Kegiatan Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas dan kemutahirannya serta berdasarkan berbagai pertimbangan, maka

mulai tahun 2005 Sakernas dilaksanakan secara semesteran, yakni semester I pada bulan Pebruari dan Semester II pada bulan Agustus.

3.4 Sumber Data

Selain dari Sensus dan Survei, Inkesra juga menggunakan data yang berasal dari catatan Administrasi Departemen/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber sekunder (Secondary source) antara lain dari Dinas Kesehatan, Pendidikan, Tenaga Kerja dan Kepolisian Daerah Provinsi Bengkulu.

4. Perkembangan Taraf Kesejahteraan Rakyat

Taraf kesejahteraan rakyat masyarakat Bengkulu secara umum mengalami peningkatan yang berarti dari waktu ke waktu, terutama sampai tahun 1997. Peningkatan itu terjadi dalam konteks demografis, dimana penduduk walaupun masih bertambah jumlahnya tapi kecepatan pertumbuhannya terus berkurang sebagai akibat turunnya angka kelahiran.

Peningkatan taraf kesejahteraan rakyat Bengkulu antara lain dilihat dari dua indikator yang berdampak untuk bidang kesehatan dan pendidikan, yaitu kenaikan angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah.

- Angka harapan hidup bertambah 0,20 tahun dari 69,20 tahun pada tahun 2007 menjadi 69,40 tahun pada tahun 2008
- Rata-rata lama sekolah tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya yaitu, 8,00 tahun.

Dalam hal pengukuran secara komposit, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk memotret tingkat dan perkembangan kesejahteraan masyarakat antar kabupaten. Tabel A menunjukkan bahwa IPM dari seluruh kabupaten sedikit meningkat selama periode 2007-2008.

Tabel A. Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota,
2007-2008

Kabupaten/Kota	2007	2008
Bengkulu Selatan	70,44	71,03
Rejang Lebong	69,35	69,88
Bengkulu Utara	70,16	70,63
Kaur	67,99	68,63
Seluma	65,66	66,11
Mukomuko	69,19	69,62
Lebong	68,38	69,08
Kepahiang	66,36	67,00
Bengkulu Tengah	-	67,86
Kota Bengkulu	76,61	77,01
BENGGULU	71,57	72,14

KONSEP DAN DEFINISI

I. KEPENDUDUKAN

1. Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.
2. Kepala rumah tangga (krt) adalah seseorang dari sekelompok art yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai krt.
3. Anggota rumah tangga (art) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (krt, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu rumah tangga atau art lainnya).
4. Umur dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur pada waktu ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.
5. Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
6. Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar).
7. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam bentuk banyaknya penduduk laki-laki untuk seratus penduduk perempuan.
8. Angka kelahiran menurut umur menunjukkan banyaknya kelahiran setahun per seribu wanita menurut umur tertentu.
9. Kawin adalah seseorang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada sat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah.
10. Cerai hidup adalah seseorang yang telah berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi.

11. Cerai mati adalah seseorang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.
12. Angka fertilitas total (Angka Jumlah Kelahiran atau TFR= Total Fertility Rate) adalah perkiraan banyaknya anak yang dilahirkan oleh wanita pada masa reproduksi dengan anggapan perilaku kelahiran untuk kelompok umur sama.
13. Angka Beban Tanggungan (Dependency Ratio) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
14. Young Dependency Ratio adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif berusia dibawah 15 tahun dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun)
15. Old Dependency Ratio adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif pada usia diatas 64 tahun dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun)
16. Metode Kontrasepsi adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.
17. Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) adalah orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.
18. Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) Baru adalah orang yang baru pertama kali memakai/mempergunakan metode kontrasepsi dan akseptor sesudah persalinan/keguguran
19. Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) Aktif adalah orang yang saat ini memakai metode kontrasepsi untuk penjarangan kehamilan
20. Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami isteri dimana istrinya berumur 10-45 tahun.
21. Klinik Keluarga Berencana (KB) adalah suatu tempat atau fasilitas dimana dapat diperoleh pelayanan medis KB dengan cara-cara kontrasepsi. Tempat ini dapat berupa Rumah Sakit, Puskesmas, BKIA, TMK, dan tempat-tempat

bebas lainnya yang ditentukan. Team Medis Keliling adalah team yang memberikan pelayanan KB yang bersifat mobile.

III. PENDIDIKAN

1. Pendidikan yang ditamatkan adalah suatu jenjang pendidikan yang telah ditempuh sampai mendapat ijazah.
2. Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.
4. Angka Partisipasi Sekolah Kasar SD/SMTP/SMTA
$$= \frac{\text{Jumlah murid sekolah SD/SMTP/SMTA}}{\text{Jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan}}$$
8. Angka Partisipasi Sekolah Murni SD/SMTP/SMTA
$$= \frac{\text{Jumlah murid usia sekolah SD/SMTP/SMTA}}{\text{Jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan}}$$
9. Tidak/belum pernah bersekolah adalah tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
10. Masih bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.
11. Tidak bersekolah lagi adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, baik yang berada di bawah pengawasan Depdiknas maupun Departemen/instansi lain.

III. KESEHATAN

1. Sakit adalah sakit yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari.
2. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain
3. Rasio Pelayanan Fasilitas Kesehatan Tenaga Medis per satu juta penduduk

$$= \frac{\text{Banyaknya Fasilitas Kesehatan Tenaga Medis}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 1.000.000$$

4. Proses kelahiran adalah proses lahirnya janin berusia 5 bulan (22 minggu) ke atas dari dalam kandungan ibu ke dunia, dimulai dari tanda-tanda kelahiran hingga lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan keluarnya plasenta.
5. Angka Kematian Bayi menunjukkan banyaknya kematian bayi berumur dibawah satu tahun per seribu kelahiran selama setahun.
6. Angka Harapan Hidup pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk.

V. KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA

1. Konsumsi/Pengeluaran Rumah tangga adalah pengeluaran untuk keperluan rumah tangga yang betul-betul dikonsumsi (dimakan/dipakai) atau dibayarkan tanpa memperhatikan asal barang baik pembelian/produksi maupun pemberian/pembagian.
2. Konsumsi Rata-rata Perkapita Setahun diperhitungkan dari konsumsi rata-rata perkapita dalam seminggu dikalikan dengan 52.
3. Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang dimakan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau dan sirih. Jangka waktu penelitian adalah seminggu sehingga untuk pengeluaran dihitung dengan mengalikan 30/7.
4. Konsumsi Kalori dan Protein adalah zat gizi yang dihasilkan dari makanan/minuman yang dikonsumsi oleh penduduk. Dalam pengumpulan

datanya konsumsi kalori dan protein ini tidak langsung diukur pada waktu pengambilan data di lapangan tetapi dilakukan melalui pengumpulan jumlah/kuantitas bahan makanan yang benar-benar dikonsumsi oleh rumah tangga selama seminggu.

5. Untuk menghitung besarnya zat gizi (Kalori dan Protein) dari bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga, digunakan daftar konversi bahan makanan ke kalori dan protein yang diperoleh dari daftar komposisi bahan makanan. Publikasi Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
6. Konsumsi Kalori dan Protein hanya terbatas pada makanan yang dipersiapkan/dimakan di rumah, tidak termasuk sebagian besar dari konsumsi makanan jadi yang dibeli di luar rumah.
7. Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) adalah kebutuhan minimum selama sebulan dari seorang pekerja yang diukur menurut jumlah kalori, vitamin-vitamin dan bahan mineral lainnya yang diperlukan sesuai dengan tingkat kebutuhan minimum seorang pekerja dan dengan syarat-syarat kesehatan. Barang dan jasa yang diperlukan dalam jumlah minimum, terdiri dari :
 - a. Makanan dan minuman
 - b. Bahan bakar/penerangan
 - c. Lain-lain (transport, rekreasi, obat-obatan, pendidikan, bacaan dan sebagainya).

VI. KETENAGAKERJAAN

1. Labor force dan gainful worker

Ada dua pendekatan (approach) yang biasa dipakai untuk mengumpulkan data tentang angkatan kerja, yaitu secara "Gainful Worker" dan "Labour Force". Data yang dikumpulkan dengan cara "Gainful Worker" lebih bersifat stabil karena kegiatan/pekerja yang ditanyakan merupakan kegiatan/pekerja yang biasa dilakukan dalam jangka waktu (time reference) tertentu. Pengumpulan data tentang angkatan kerja yang dilakukan Badan Pusat Statistik selama ini memakai cara "Labour Force" yaitu kegiatan/pekerja yang dilakukan dengan maksud

memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

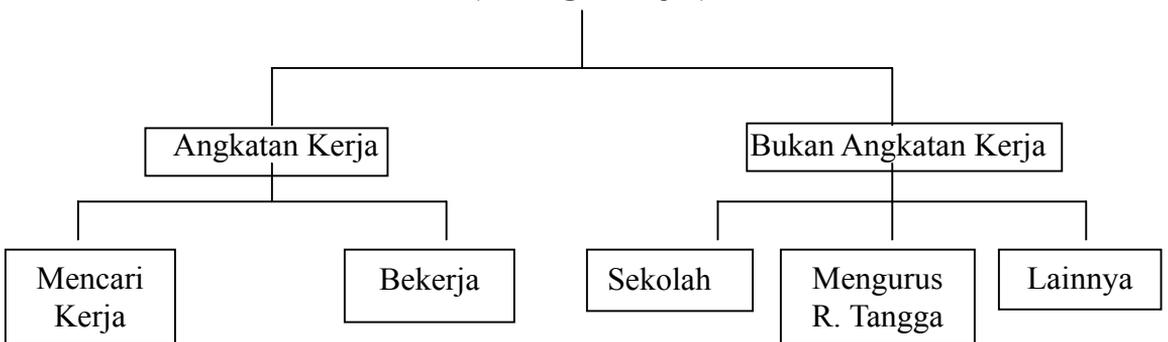
2. Tenaga Kerja adalah jumlah seluruh penduduk berumur lima belas tahun ke atas yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
3. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa.
4. Bekerja dalam kegiatan mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan paling sedikit satu jam dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan.
5. Lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.
6. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun keatas).

Angkatan kerja

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan kerja}}{\text{Penduduk berumur 15 tahun keatas}} \times 100 \%$$

7. Penduduk yang bekerja adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.
8. Penduduk yang menganggur adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Penduduk 15 Tahun Keatas (Tenaga Kerja)



VII. KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT

1. Kejahatan dalam arti yuridis adalah setiap perbuatan dinyatakan sebagai kejahatan dan dicantumkan dalam buku II KUHP (Kitab Undang- undang Hukum Pidana).
2. Perkara yang dicakup meliputi perkara pidana kejahatan telah diajukan kemuka sidang pengadilan pada tingkat Pengadilan Negeri dan telah mendapat keputusan hakim.
3. Terdakwa adalah mereka yang didakwa atau dituduh melakukan tindak pidana kejahatan.
4. Narapidana adalah orang yang dijatuhi hukuman penjara atau pidana kurungan berdasarkan keputusan pengadilan Negeri sesuai dengan ketetapan yang berlaku.

VIII. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

1. Bangunan fisik adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.
2. Bangunan sensus adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri.
3. Rumah milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik krt atau salah seorang
4. Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami dibawahnya terlindung dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya.
5. Dinding adalah sisi luar/batas suatu bangunan atau penyekat bangunan fisik lainnya
6. Lantai adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari papan, semen, maupun ubin.
7. Luas lantai, adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap).

8. Fasilitas air minum adalah instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau non PAM/PDAM, termasuk sumur dan pompa. Pendekatan yang digunakan adalah air minum yang banyak digunakan dalam satu bulan terakhir.
9. Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

<http://bengkulu.bps.go.id>

LAMPIRAN

<http://bengkulu.bp.go.id>

BAB I

KEPENDUDUKAN

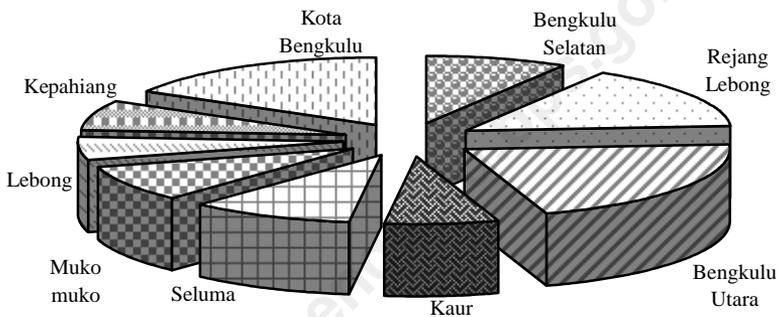
Penduduk merupakan salah satu masalah pokok yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan antara lain mengenai jumlah, komposisi dan distribusi penduduk. Dalam proses dan kegiatan pembangunan penduduk memiliki peran yang sangat penting, karena selain sebagai pelaksana, penduduk juga menjadi sasaran pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan. Penduduk yang berkualitas rendah hanya akan menjadi beban pembangunan, apalagi jika penyebaran penduduknya secara geografis tidak merata. Dampak dari tingginya jumlah penduduk menimbulkan banyak masalah, antara lain yang utama dan mendesak adalah penyediaan kebutuhan-kebutuhan penduduk seperti kesehatan, pendidikan, makanan, sandang dan perumahan. Sedangkan keterbatasan sumber daya alam dan lingkungan merupakan kendala bagi perkembangan penduduk yang besar. Oleh karena itu pertumbuhan penduduk supaya dapat dikontrol dan dikendalikan.

Pengendalian kuantitas penduduk diarahkan pada terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kuantitas penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan dan kondisi perkembangan sosial ekonomi dan sosial budaya. Daya dukung yang dimaksud adalah daya dukung alam, yaitu kemampuan lingkungan alam beserta segenap unsur dan sumbernya untuk menunjang peri kehidupan manusia serta makhluk lain secara berkelanjutan. Sedangkan daya tampung lingkungan dibedakan antara daya tampung binaan dan daya tampung sosial. Daya tampung binaan adalah kemampuan lingkungan hidup buatan manusia untuk memenuhi peri kehidupan penduduk. Sedangkan daya tampung lingkungan sosial adalah kemampuan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-beda untuk hidup bersama-sama sebagai suatu masyarakat secara serasi, selaras dan seimbangan, rukun, tertib dan aman.

1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Penduduk Provinsi Bengkulu tersebar di delapan Kabupaten dan satu Kota. Penyebaran penduduk ditinjau menurut kabupaten/kota relatif tidak merata. Gambar 1.1 menunjukkan jumlah penduduk terbesar terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara sebesar 20,92 persen, sedangkan jumlah penduduk yang terkecil terdapat di Kabupaten Lebong yaitu sebesar 5,55 persen, untuk Kota Bengkulu sebesar 16,72 persen. Kota Bengkulu sebagai Ibukota Provinsi merupakan pusat kegiatan administrasi pemerintah Provinsi Bengkulu, pusat kegiatan ekonomi (perdagangan) dan pendidikan di Provinsi Bengkulu.

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008



Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

Potensi permasalahan jumlah penduduk yang besar dipengaruhi pula oleh laju pertumbuhan penduduk yang dimiliki. Suatu daerah yang mempunyai jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhannya tinggi, maka beban pembangunan untuk mencukupi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya menjadi sangat berat.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menentukan tingkat konsumsi yang tinggi. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan proporsi penduduk muda tinggi dan meningkatkan rata-rata jumlah anggota keluarga. Keadaan ini berimplikasi terhadap kebutuhan untuk konsumsi lebih besar daripada kemampuan

untuk memproduksi. Selain itu juga akan mengurangi kemampuan keluarga untuk menabung yang pada akhirnya akan menaikkan jumlah keluarga miskin. Pertambahan jumlah penduduk juga berdampak terhadap peningkatan kebutuhan akan fasilitas umum dan permintaan pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan, pelayanan lansia dan sebagainya).

Pertumbuhan penduduk dapat terjadi disebabkan oleh tiga komponen, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi selama kurun waktu tertentu. Laju pertumbuhan penduduk dapat menggambarkan dinamika penduduk di suatu wilayah dan dapat dijadikan suatu ukuran untuk menentukan perkiraan jumlah penduduk pada tahun-tahun tertentu. Laju pertumbuhan penduduk rata-rata untuk provinsi Bengkulu selama kurun waktu 2005 - 2008 adalah 1, 59 per tahun.

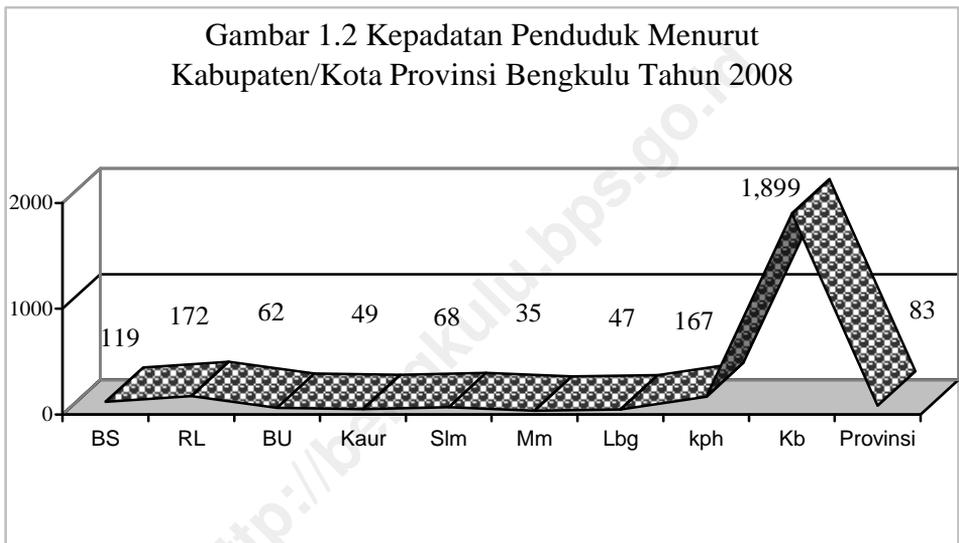
1.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk (population density) merupakan suatu langkah awal untuk dapat memperoleh gambaran tentang kemampuan wilayah dalam memberikan daya tampung dan daya dukung terhadap penduduk yang ada. Sepanjang tanah harus dipergunakan untuk tempat tinggal, jalan dan tempat penduduk melaksanakan kegiatan untuk kelangsungan hidupnya, seperti untuk gedung perkantoran, pabrik, lahan pertanian, sarana untuk pendidikan, keagamaan dan sebagainya, maka tanah memiliki keterbatasan kemampuan untuk menampung dan memberikan daya dukung dan daya tampung terhadap penduduk.

Penyebaran penduduk yang tidak merata perlu mendapat perhatian, karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antar Kabupaten/Kota. Tingginya tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah juga akan menimbulkan berbagai masalah, misalnya masalah penyediaan sarana dan prasarana dan rawan terhadap terjadinya konflik sosial masyarakat. Sebaliknya jika tingkat kepadatan penduduk sangat rendah akan menyebabkan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat menjadi relatif mahal karena tempat tinggal penduduk menjadi sangat tersebar. Namun demikian, tingkat kepadatan yang ideal memang

sulit ditentukan karena sangat tergantung terhadap potensi yang dimiliki suatu wilayah serta kemampuan penduduk untuk memanfaatkan potensi yang ada. Indikator kepadatan penduduk akan menjadi lebih bermakna apabila dikaitkan dengan ketersediaan berbagai sarana dan prasarana serta sumberdaya alam seperti air, lingkungan bersih, dan sumber energi, atau potensi ekonomi. Tetapi hal ini sulit dilakukan karena terbatasnya data.

Penyebaran penduduk antar Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu sangat tidak merata, terutama kepadatan antara ibukota Provinsi (Kota Bengkulu) dan kabupaten lainnya ketimpangannya cukup besar yang terlihat pada gambar 1.2 di bawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

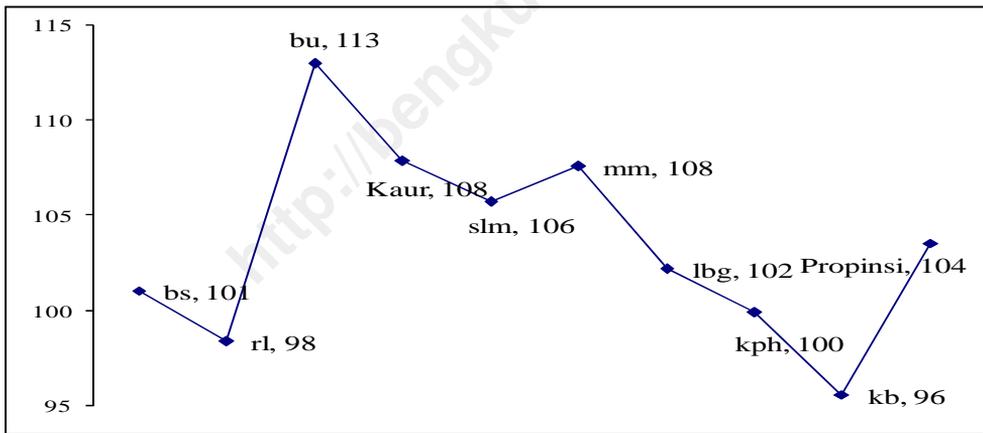
Tingkat kepadatan Kota Bengkulu tahun 2008 sebesar 1.899 orang/km² dengan luas wilayah 144,52 km². Jumlah penduduk yang relatif besar dan berkualitas dapat menjadi pemicu pembangunan daerah. Namun di sisi lain untuk menarik minat penduduk perlu dilakukan pembangunan yang berkesinambungan, terutama pembangunan fasilitas pendidikan, pasar dan pusat perekonomian yang lebih modern sehingga masyarakat daerah dan pendatang betah untuk tinggal dan tidak berkeinginan migrasi ke daerah lain.

1.3. Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan akan menghasilkan suatu ukuran yang disebut Rasio Jenis Kelamin atau Sex Ratio. Dengan kata lain, rasio jenis kelamin menggambarkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Rasio Jenis Kelamin merupakan informasi penting dalam perencanaan karena dalam memenuhi kebutuhan berbagai ragam aspek pelayanan, jenis pelayanan untuk penduduk laki-laki seringkali berbeda dengan jenis pelayanan untuk penduduk perempuan.

Rasio jenis kelamin penduduk Provinsi Bengkulu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun polanya tetap, yaitu selalu diatas 100, artinya selalu lebih banyak penduduk laki-laki daripada perempuan. Pada tahun 2008 rasio jenis kelamin Provinsi Bengkulu adalah 104. Ini artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan di Provinsi Bengkulu terdapat 104 penduduk laki-laki.

Gambar 1.3 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008



Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

1.4. Komposisi Umur

Data komposisi umur penduduk sangat penting untuk perencanaan pemerintah dalam segala bidang maupun dalam dunia usaha. Komposisi umur penduduk suatu daerah menentukan jenis kebutuhan dan konsumsi keluarga. Kebutuhan konsumsi

bayi dan balita berbeda dengan kebutuhan penduduk usia kerja, berbeda juga dengan kebutuhan penduduk lansia. Sebagai contoh kebutuhan akan fasilitas pelayanan kesehatan bagi balita tentu akan berbeda dengan kebutuhan untuk lansia. Fasilitas kesehatan yang dibutuhkan balita cenderung ke arah peningkatan gizi dan imunisasi, sedangkan fasilitas kesehatan bagi lansia lebih cenderung ke arah perawatan penyakit kronis.

Dampak keberhasilan pembangunan bidang kependudukan di antaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut kelompok umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif, khususnya kelompok umur 0 – 14 tahun, yang berarti semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Semakin kecilnya angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif (kelompok umur 15 – 64 tahun) untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Rasio Ketergantungan akan menjadi lebih rendah jika proporsi penduduk umur tidak produktif menurun dan atau proporsi penduduk usia produktif meningkat. Sebaliknya, Rasio Ketergantungan akan menjadi lebih tinggi jika proporsi penduduk umur tidak produktif meningkat dan atau proporsi penduduk usia produktif menurun. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk umur produktif yang lebih pesat dibanding dengan pertumbuhan penduduk tidak produktif memberikan peluang untuk mendapatkan Rasio Ketergantungan yang menurun.

Tabel 1.1 menyajikan jumlah penduduk menurut kelompok umur tahun 1990-2008. Tampak disini proporsi penduduk usia muda turun dari 41,38 persen pada tahun 1990 menjadi 31,80 persen pada tahun 2008. Sedangkan proporsi lansia relatif konstan. Kenaikan terjadi pada proporsi penduduk usia kerja, dari 55,81 persen di tahun 1990 menjadi 62,96 persen di tahun 2000 dan 65,22 di tahun 2008. Penurunan proporsi penduduk muda mengurangi besarnya investasi untuk pemenuhan kebutuhan mereka, sehingga sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Selanjutnya

pertumbuhan penduduk usia kerja yang lebih pesat dibanding dengan pertumbuhan penduduk muda memberikan peluang untuk mendapatkan bonus demografi (Adioetomo, 2005). Yakni apabila ada respon kebijakan pemerintah khususnya pemerintah daerah Provinsi Bengkulu yang positif pada saat bonus demografi menyediakan tenaga kerja cukup besar untuk meningkatkan produktivitas.

Pada tahun 2008 terlihat bahwa secara rata-rata tanggungan setiap 100 penduduk usia produktif telah berkurang dari 75 di tahun 1990 menjadi 53 penduduk tidak produktif selama periode 1990-2008. Penurunan rasio ketergantungan yang disebabkan pertumbuhan penduduk usia kerja lebih pesat dibanding pertumbuhan penduduk usia muda, sebagai akibat penurunan tingkat kelahiran dalam jangka panjang. Penurunan tingkat kelahiran berakibat pada penurunan proporsi penduduk usia muda.

Tabel 1.1 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Tahun 1990-2008

Uraian	1990	2000	2008
Komposisi Penduduk			
0-14	41,38	33,97	31,80
15-64	55,81	62,96	65,22
65+	2,81	3,07	2,98
Angka Beban Ketergantungan			
YDR	71	54	48,8
ODR	4	5	4,6
DR	75	59	53,3

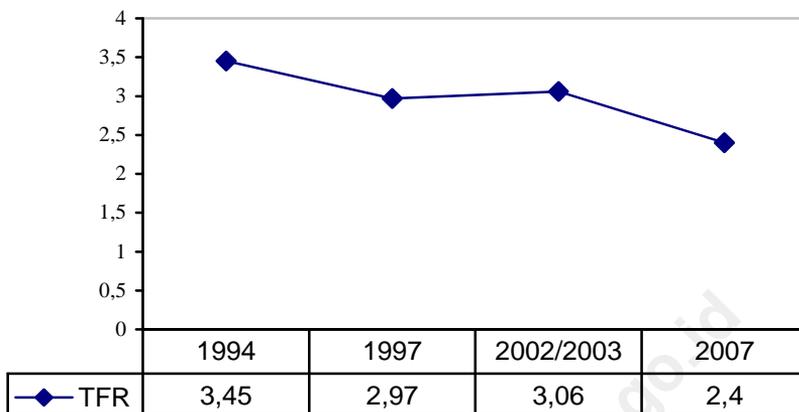
Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

1.5. Fertilitas dan Keluarga Berencana

Fertilitas merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi jumlah penduduk disamping mortalitas dan migrasi. Untuk menggambarkan keadaan fertilitas wanita di provinsi Bengkulu akan digunakan ukuran Total Fertility Rate (TFR) dan rata-rata anak lahir hidup (ALH) wanita usia 40-49 tahun hasil dari Survey Demografi dan Kesehatan (SDKI) dari tahun 1994-2007. TFR merefleksikan

banyaknya kelahiran secara hipotetis dari seorang wanita hingga akhir masa reproduksinya. Hasil SDKI 1994-2007 menunjukkan terjadinya penurunan TFR dari 3,45 menjadi 2,4 pada tahun 2007.

Gambar 1.4 TFR Provinsi Bengkulu Tahun 1994-2007



Sumber: BPS, SDKI 1994-2007

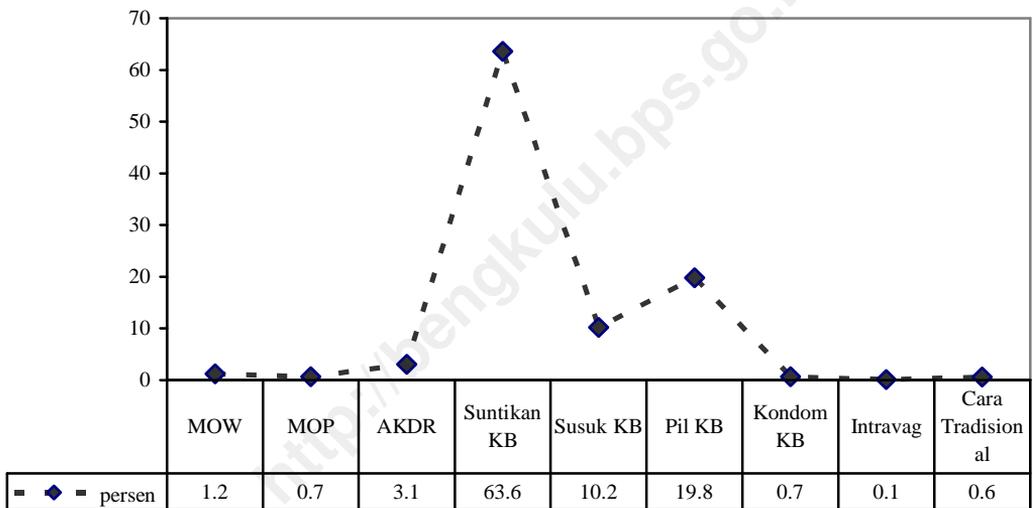
Menurunnya tingkat kelahiran merupakan akibat dari peningkatan keikutsertaan ber-KB dari 68,2 persen di tahun 2002-2003 menjadi 74 persen pada tahun 2007 (berdasarkan data SDKI 2002-2003 dan SDKI 2007). Menurut Nelly Nangoy (Warta Demografi No I, 2008) ada empat cara untuk mengendalikan jumlah penduduk yaitu melalui pendewasaan usia kawin, penundaan mempunyai anak pertama, penjarangan kelahiran dan mengakhiri kehamilan. Untuk mengendalikan angka kelahiran (fertilitas), perlu memaksimalkan layanan dan akses ke kontrasepsi.

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia khususnya di Provinsi Bengkulu. yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ibu, anak, dan keluarga pada umumnya serta menurunkan laju pertumbuhan penduduk melalui pembatasan kelahiran. Upaya tersebut secara mikro dilakukan sebagai perlindungan kepada wanita atau ibu dari resiko gangguan kesehatan fisik dan non fisik karena kehamilan atau kelahiran anak yang tidak dikehendaki serta resiko akibat sosial ekonomi sebagai konsekwensi dari kehamilan, persalinan, dan perawatan anak yang dilahirkan. Secara

makro KB dilaksanakan untuk memperbaiki keadaan penduduk yang memiliki ciri-ciri tidak menguntungkan pembangunan seperti tingkat pertumbuhan yang tinggi, struktur penduduk yang muda, beban ketergantungan yang besar, angka kematian bayi yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi sosial ekonomi.

Berkaitan dengan KB, Kartono Muhammad menulis di Kompas (15 Januari 2008) tentang lima puluh tahun gerakan KB di Indonesia. Menurut Muhammad akan timbul kekhawatiran jika program pengendalian jumlah penduduk diabaikan maka dampak yang bisa terjadi adalah malapetaka ekonomi dan *baby boom* (ledakan penduduk) yang akan mengancam ketahanan pangan dan ekonomi.

Gambar 1.5 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Dipakai, Provinsi Bengkulu Tahun 2008



Sumber : BPS, Susenas 2008

Berdasarkan pengamatan berbagai ahli kependudukan, tingginya pemakaian alat kontrasepsi mempengaruhi angka fertilitas pada suatu wilayah. Upaya penggalakan program KB ini juga selain sebagai upaya untuk meneruskan upaya penurunan laju pertumbuhan penduduk, juga untuk melaksanakan konsep kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab, perencanaan kehamilan dan pencegahan kehamilan yang belum diinginkan melalui intervensi terhadap kondisi sosial,

ekonomi, budaya, lingkungan serta politik maupun melalui peningkatan usia untuk menikah dan praktek Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan gambar 1.4 terlihat bahwa jenis alat/cara KB yang paling sering menjadi pilihan oleh peserta KB di Provinsi Bengkulu Tahun 2008 yaitu, Suntikan KB (63,6%), Pil KB (19,8%), Susuk KB (10,2%) dan AKDR (3,1%).

<http://bengkulu.bps.go.id>

BAB II

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumberdayanya. Dalam pengertian sehari-hari pendidikan adalah upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan serta memperluas wawasan.

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Secara nasional pendidikan yang menekankan pengembangan sumberdaya manusia menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional. Strategi pembangunan pendidikan dijabarkan melalui empat sendi pokok yaitu pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan.

Pemerataan kesempatan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah baru dan penambahan tenaga pengajar mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Relevansi pendidikan merupakan konsep "*link and match*", yaitu pendekatan atau strategi meningkatkan relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Kualitas pendidikan adalah menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan kebutuhan jaman. Sedangkan efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

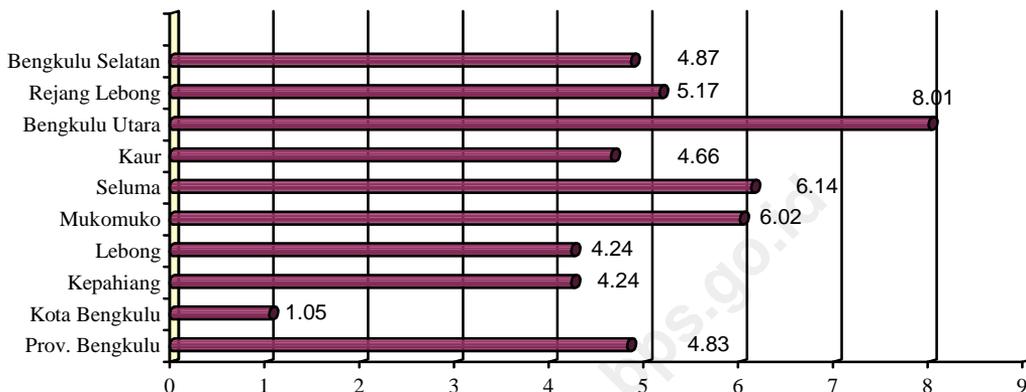
Karena terbatasnya data yang tersedia maka dalam uraian singkat ini hanya dapat dilihat rasio murid terhadap guru dan sekolah menurut tingkat pendidikan, tingkat pendidikan yang ditamatkan dan partisipasi sekolah.

2.1. Tingkat Pendidikan

Ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan pada tingkat makro adalah kemampuan baca tulis penduduk dewasa. Dengan kata lain indikator ini

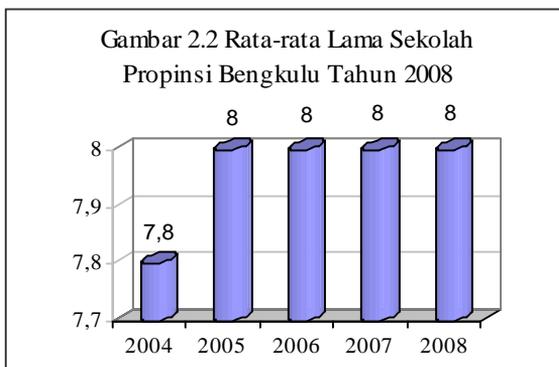
menggambarkan mutu sumberdaya manusia yang diukur dalam aspek pendidikan. Semakin tinggi nilai indikator ini semakin tinggi mutu sumberdaya suatu masyarakat. Pada tahun 2008 angka melek huruf penduduk Provinsi Bengkulu telah mencapai 95,17 persen. Dengan demikian masih terdapat 4,83 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta huruf.

Gambar 2.1 Angka Buta Huruf Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008



Ukuran lain dari tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah. Secara umum indikator ini menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk dewasa. Pada tahun 2008 rata-rata lama sekolah penduduk Provinsi Bengkulu adalah 8,0 tahun, terus meningkat dibandingkan pada tahun 2004 yang hanya 7,8 tahun.

Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas penduduk karena kualitas sumberdaya manusia secara spesifik dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk berumur 10 tahun ke atas. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan memberikan gambaran tentang keadaan kualitas sumberdaya manusia.



Tabel 2.1 Persentase Penduduk 10 tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan dan Daerah Tempat Tinggal, 2007-2008

Tingkat Pendidikan Tertinggi	2007	2008
(1)	(4)	(5)
Belum Tamat SD	27,65	28,67
SD	28,12	27,20
SLTP	19,05	18,90
SM	19,93	19,49
Diploma +Akademi	1,84	2,06
Universitas	3,41	3,68
Jumlah	100,00	100,00

Sumber: BPS, Susenas 2007-2008

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 persentase penduduk yang berpendidikan SLTP sekitar 19,05 persen dan terjadi penurunan pada tahun 2008, dimana penduduk yang tamat SLTP hanya mencapai 18,90 persen. Perhatian pemerintah pada pendidikan sudah cukup besar namun hasil yang diharapkan dirasakan belum optimal.

2.2. Partisipasi Sekolah

Partisipasi kasar kelompok umur 7-12 tahun untuk yang sekolah di SD pada tahun 2008 yaitu sebesar 117,09 persen. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk yang masih sekolah di SD pada tahun 2008 jumlahnya melebihi dari jumlah penduduk kelompok umur 7-12 tahun. Berbeda keadaannya pada APK untuk tingkat pendidikan SLTP dan SLTA. Partisipasi kasar kelompok umur 13-15 tahun yang sekolah di SLTP pada tahun 2008 sebesar 84,46 persen dan partisipasi kasar untuk tingkat SLTA tahun 2008 sebesar 62,04 persen. Dari gambaran diatas dapat dilihat

semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat partisipasi sekolah makin kecil. Hal ini dapat disebabkan antara lain kurangnya fasilitas sehingga mempersulit akses, keterbatasan kemampuan ekonomi sehingga terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan intelektual.

Tabel 2.2. Angka Partisipasi Kasar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	107.65	112.80	117.09
SLTP	86.37	82.52	84.46
SLTA	60.88	63.40	62.04

Sumber: BPS, Susenas 2008

Jika dilihat menurut jenis kelamin terlihat bahwa pada tahun 2008 di Provinsi Bengkulu angka partisipasi kasar anak perempuan lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak laki-laki kecuali untuk jenjang SLTP dimana APK anak laki-laki yang sedikit lebih tinggi.

Tabel 2.3. Angka Partisipasi Murni Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	93.74	95.11	94.39
SLTP	67.53	70.20	68.85
SLTA	46.26	51.44	48.64

Sumber: BPS, Susenas 2008

Angka partisipasi murni menurut jenjang pendidikan mengukur banyaknya penduduk usia sekolah yang bersekolah tepat waktu dalam suatu jenjang pendidikan

dari setiap 100 penduduk usia sekolah, yaitu SD 7-12 tahun, SLTP 13-15 tahun, dan SM 16-18 tahun. Pada tahun 2008 angka partisipasi untuk jenjang SD, SLTP dan SMA masing-masing adalah sebesar 94,39 persen, 68,85 persen dan 48,64 persen.

2.3. Fasilitas Pendidikan

Indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diantaranya adalah rasio murid-sekolah serta rasio murid-guru. Jumlah murid per sekolah merupakan salah satu indikator input yang sangat penting dalam kaitannya untuk menentukan bahwa suatu sekolah baru harus dibangun di suatu wilayah. Sedangkan rasio murid-guru digunakan untuk menggambarkan beban guru dalam mengajar. Angka ini juga dapat digunakan untuk melihat mutu pengajaran di kelas karena semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah.

Tabel 2.4 Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Sekolah 2006/2007-2008/2009

Tahun	Rasio Murid-Guru			Rasio Murid-Sekolah		
	SD	SLTP	SM	SD	SLTP	SM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2006/2007	18,89	17,78	15,80	168,67	266,10	335,03
2007/2008	20,27	15,81	14,35	170,32	265,03	331,95
2008/2009	16,47	16,23	14,59	171,09	202,39	366,02

Sumber : Dinas Pendidikan Nasional, Provinsi Bengkulu

Meningkatnya partisipasi penduduk dalam pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah seharusnya sejalan dengan peningkatan fasilitas pendidikan. Tabel 2.4 menunjukkan perkembangan fasilitas pendidikan 3 tahun terakhir. Tampak di sini bahwa untuk jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) rasio murid-sekolah mengalami peningkatan selama periode 2006/2007-2008/2009, yaitu

dari 170,32 menjadi 171,09 Hal ini mencerminkan bahwa penyediaan sarana pendidikan kurang dapat mengimbangi pertumbuhan murid.

Jumlah guru SD selama tahun ajaran 2006/2007-2008/2009 mengalami penurunan menyebabkan rasio murid terhadap guru mengalami perubahan, dari 20,27 menjadi 16,47 yang artinya setiap satu guru mengawasi lebih kurang 16 murid.

<http://bengkulu.bps.go.id>

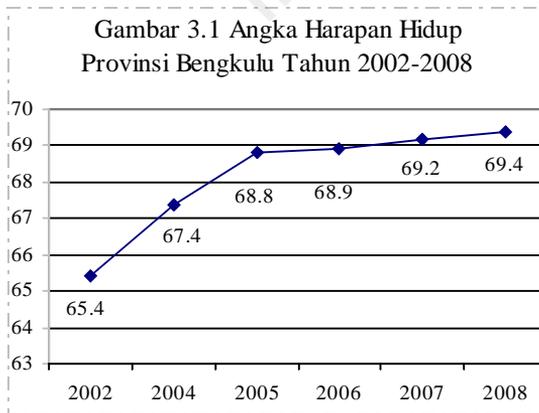
BAB III

KESEHATAN

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk dengan menggunakan indikator utama angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain itu aspek penting lainnya yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan dan memelihara mutu pelayanan kesehatan perlu mendapat perhatian utama. Upaya tersebut antara lain melalui pemberdayaan sumber daya manusia secara berkelanjutan dan pengadaan/peningkatan sarana prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

3.1. Angka Harapan Hidup

Salah satu indikator yang mencerminkan keberhasilan pembangunan, khususnya pembangunan di bidang kesehatan adalah menurunnya angka kematian bayi dan meningkatnya Angka Harapan Hidup ($e_0 = AHH$). Peningkatan angka



harapan hidup terjadi dengan membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan dan lingkungan. AHH adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang dapat dijalani seseorang hingga akhir hayatnya. Estimasi Angka Harapan Hidup Provinsi Bengkulu pada tahun 2002 adalah 65,4

tahun, enam tahun kemudian mengalami kenaikan menjadi 69,40 tahun (gambar

3.1). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak yang lahir hidup pada tahun 2008 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 69,40 tahun.

Angka kematian bayi menggambarkan proporsi bayi meninggal setelah dilahirkan dan belum cukup mencapai umur satu tahun. Sedangkan angka kematian anak menggambarkan proporsi anak meninggal antara satu sampai dengan umur lima tahun. Estimasi angka kematian bayi berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 1994-2007 menunjukkan penurunan yaitu dari 74 per 1000 kelahiran menjadi 46 per seribu kelahiran atau turun 37,92 persen. Sementara angka kematian anak untuk periode 1994-2007 turun sebesar 63,10 persen.

Tabel 3.1 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka kematian Anak
Provinsi Bengkulu Tahun 1994-2007

Indikator derajat kesehatan	1994	1997	2007
Angka Kematian Bayi	74,1	73,3	46,0
Angka Kematian Anak	54,2	46,2	20,0

Sumber: BPS, SDKI 1994-2007

3.2. Status Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena jika dalam kondisi tidak sehat akan sangat memberi pengaruh negatif pada banyak aspek kehidupan, seperti menurunnya produktivitas dan vitalitas, terganggunya aktivitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Status kesehatan memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu yang dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dicatat selama sebulan sebelum pencacahan. Status kesehatan penduduk dapat diukur dengan menggunakan angka kesakitan, yaitu persentase penduduk yang mengalami keluhan atas suatu penyakit yang menyebabkan gangguan pada aktifitas sehari-hari, selain itu status kesehatan dapat juga dilihat dari rata-rata lama hari sakit. Keluhan dimaksud sepenuhnya

berdasarkan pengakuan responden, bukan hasil pemeriksaan dokter atau petugas kesehatan lainnya.

Tabel 3.2. Angka Kesakitan dan Rata-rata Lama Sakit Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu Tahun 2008

Indikator derajat kesehatan	Kota	Desa	Kota + Desa
Angka Kesakitan	32,99	32,23	32,50
Rata-rata Lama Hari Sakit	5,58	6,15	5,96

Sumber : BPS, Susenas 2008

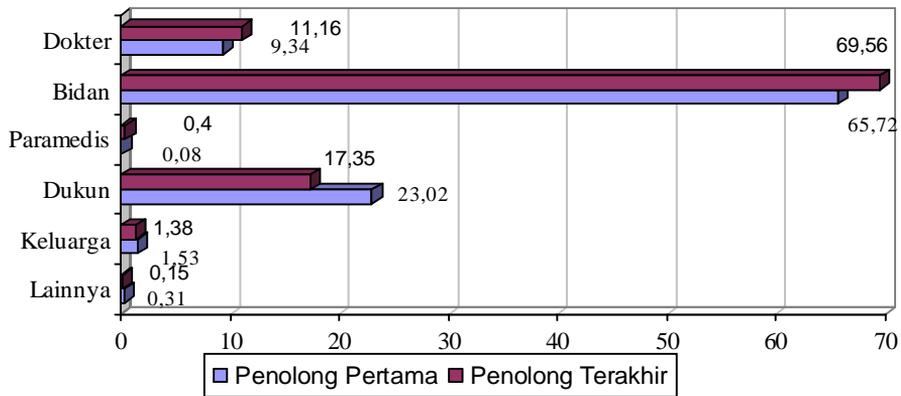
Angka kesakitan diambil dari data Susenas 2008 jumlah penduduk Provinsi Bengkulu yang mengalami keluhan kesehatan dalam 1 bulan terakhir sebelum pencacahan dibagi dengan jumlah penduduk, pada tahun 2008 sebesar 32,50 persen (Tabel 3.2). Dikalangan mereka yang terganggu kesehatannya, indikator rata-rata lama hari sakit sebesar 5,96 hari.

Dari 32,50 persen penduduk Provinsi Bengkulu yang mengalami keluhan kesehatan, ada sebanyak 64,45 persen yang mengobati sendiri penyakitnya. Baik menggunakan obat-obatan tradisional, modern, atau obat lainnya. Yang berobat jalan sebanyak 41,41 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan. Sedangkan penduduk yang pernah rawat inap dalam kurun waktu 1 tahun terakhir sebelum pencacahan adalah 1,73 persen dari penduduk Provinsi Bengkulu.

3.3. Kesehatan Balita

Seiring dengan peningkatan hasil pembangunan yang terus ditingkatkan, diupayakan terus menerus agar penolong persalinan oleh tenaga kesehatan (dokter, bidan, dan tenaga medis lainnya) dapat meningkat seiring dengan pembangunan sarana dan prasarana di bidang kesehatan. Data Susenas menunjukkan persentase penolong terakhir persalinan oleh tenaga medis tahun 2008 terdapat 81,12 persen persalinan yang ditolong oleh tenaga medis. Harapan yang diinginkan tentunya angka ini terus mengalami peningkatan. Pada umumnya masyarakat Bengkulu memilih bidan (69,56 persen). Masih terdapat yang mempercayakan persalinannya kepada dukun (17,35 persen).

Gambar 3.2. Persentase Balita Menurut Penolong Pertama dan Terakhir pada Kelahiran di Provinsi Bengkulu Tahun 2008



<http://bengkulu.bps.go.id>

BAB IV

SOSIAL BUDAYA

Secara langsung maupun tidak langsung, kondisi sosial budaya masyarakat sangat berpengaruh terhadap stabilitas dan kesejahteraan masyarakat. Upaya pemenuhan kesejahteraan sosial menyeruak menjadi isu nasional. Asumsinya, kemajuan bangsa ataupun keberhasilan suatu pemerintahan tidak lagi dilihat dari sekedar meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi. Kemampuan penanganan terhadap para penyandang masalah kesejahteraan sosial pun menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan.

Kemajuan pembangunan ekonomi tidak akan ada artinya jika kelompok rentan penyandang masalah sosial di atas, tidak dapat terlayani dengan baik. Bahkan muncul anggapan jika para penyandang masalah sosial tidak terlayani dengan baik, maka bagi mereka kemerdekaan adalah sekedar lepas dari penjajahan. Seharusnya kemerdekaan adalah lepas dari kemiskinan.

Untuk itu pembangunan bidang kesejahteraan sosial terus dikembangkan bersama dengan pembangunan ekonomi. Tidak ada dikotomi di antara keduanya.

4.1. Penyandang Masalah Sosial

Penyandang masalah sosial yang ada di masyarakat mungkin jauh lebih banyak dari jumlah penyandang masalah sosial yang tercatat di lembaga sosial yang ada. Para penyandang masalah sosial ini pun sangat bergantung pada sistem pendanaan yang ada pada lembaga sosial yang menaunginya.

Menurut Undang-undang Negara RI nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 16, Pemerintah dan/atau masyarakat menyelenggarakan upaya rehabilitasi, bantuan social dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

Rehabilitasi diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan

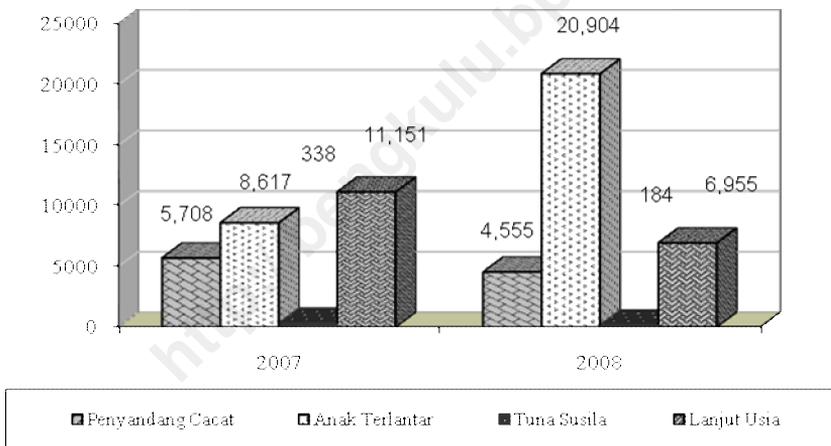
fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan, dan pengalaman.

Rehabilitasi dilaksanakan pada fasilitas yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau masyarakat.

Bantuan sosial diarahkan untuk membantu penyandang cacat agar dapat berusaha meningkatkan tarafkesejahteraan sosialnya.

Program Kebijakan Pemerintah bagi Penyandang Cacat cenderung berbasis belas kasihan (charity), sehingga kurang memberdayakan penyandang cacat untuk terlibat dalam berbagai masalah. Kurangnya sosialisasi peraturan per-undang undangan tentang penyandang cacat menyebabkan perlakuan stakeholder unsur pemerintah dan swasta kurang peduli.

Gambar 4.1. Jumlah Penyandang Masalah Sosial Provinsi Bengkulu Tahun 2007-2008



Sumber : Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu

Anak merupakan sumber potensi dan penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu anak perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Karenanya pembinaan dan peningkatan kesejahteraan anak sangat diperlukan. Sebagai solusi pemecahan terhadap permasalahan anak dibutuhkan pendekatan multi-disiplin serta multi sektor, karena masalah perlindungan anak merupakan suatu masalah yang kompleks dan multi dimensional.

Permasalahan Tuna Susila merupakan masalah yang sangat kompleks, karena terkait dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, budaya, moral, dan norma-norma yang ada di masyarakat. Penanggulangan masalah tuna sosial dilaksanakan dalam kegiatan satu paket yang bersifat pencegahan, represi, rujukan, rehabilitasi, penyaluran, pembinaan lanjut dan monitoring-evaluasi. Upaya tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan instansi terkait ditingkat pusat dan daerah dan dengan masyarakat. Program pelayanan rehabilitasi tuna sosial diselenggarakan melalui pelayanan rehabilitasi sosial dalam panti-panti sosial, non panti serta rehabilitasi sosial berbasis masyarakat.

Penduduk lanjut usia memberikan konsekuensi yang besar terhadap aspek kehidupan. Sejalan dengan proses penuaan, kondisi fisik maupun non fisik lanjut usia mengalami penurunan, maka diperlukan peningkatan kebutuhan pelayanan bagi penduduk lanjut usia, khususnya pelayanan sosial.

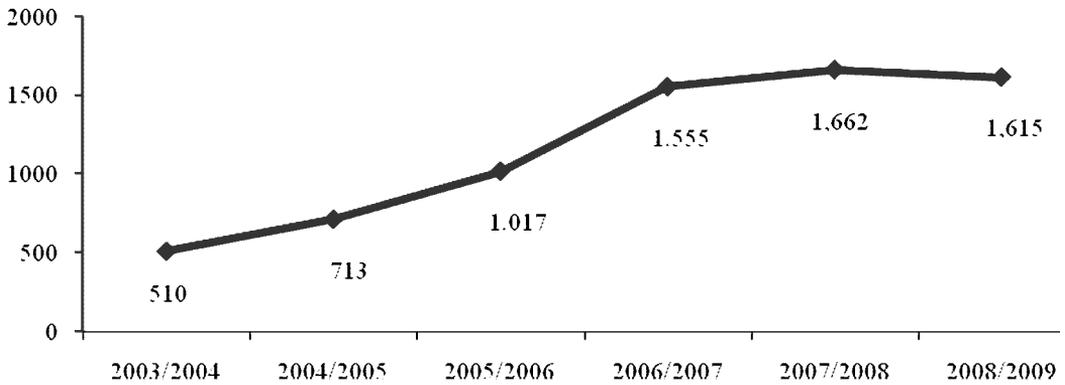
Berkaitan dengan masalah sosial, berbagai upaya yang telah diberikan yaitu pelayanan sosial bagi peningkatan kesejahteraan lanjut usia. Pelayanan sosial lanjut usia meliputi pelayanan sosial dalam panti, pelayanan sosial di luar panti, kelembagaan sosial, serta perlindungan dan aksesibilitas sosial lanjut usia.

4.2. Ibadah Haji

Ibadah haji bagi umat Islam merupakan cerminan akan kemampuan kehidupan sosial dan ekonomi. Peningkatan jumlah jamaah haji merupakan indikator perbaikan kehidupan sosial khususnya dalam hal beragama sekaligus juga kehidupan ekonomi.

Jumlah jamaah haji mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Kanwil Departemen Agama Provinsi Bengkulu untuk tahun 2008/2009 tercatat sebanyak jamaah haji yang diberangkatkan ke tanah suci (mengalami peningkatan sebanyak 6,88 % dari tahun sebelumnya).

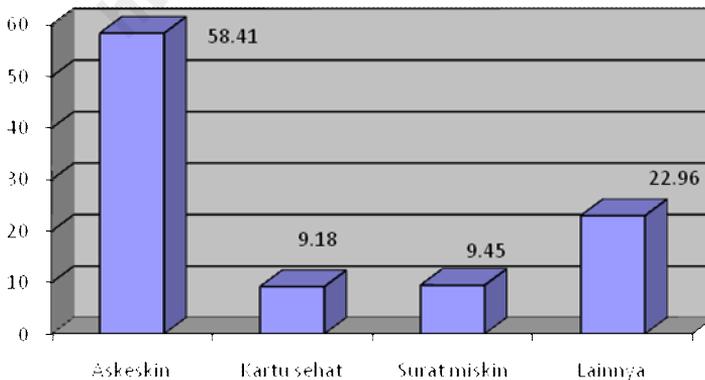
Gambar 4.2 Jumlah Jama'ah Haji yang Diberangkatkan ke Tanah Suci Propinsi Bengkulu Tahun 2003/2004 - 2007/2008



4.3 Pelayanan Kesehatan Gratis

Kesulitan ekonomi terkadang membuat orang mengabaikan masalah kesehatan. Dengan alasan terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari, membuat orang berpikir dua kali untuk memeriksakan kesehatan ke rumahsakit maupun puskesmas. Mahalnya biaya Kesehatan pada saat ini berdampak pada rendahnya kemampuan masyarakat miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Gambar 4.3 Kartu fasilitas yang digunakan rumahtangga untuk mendapatkan pelayanan gratis selama 6 bulan terakhir



Data Susenas 2008, berdasarkan pangakuan responden, rumahtangga yang artinya mendapat pelayanan kesehatan gratis 6 bulan terakhir sebelum pencacahan

sebanyak 9,76 persen. Separuhnya (58,41%) menggunakan askeskin, selebihnya menggunakan kartu sehat, surat miskin, dan lainnya.

4.4 Teknologi Komunikasi dan Informasi

Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat membuat bola dunia terasa makin kecil dan ruang seakan menjadi tak berjarak lagi. Teknologi informasi saat ini sudah menjadi bagian dari masyarakat. Misalnya masyarakat sudah dapat memproduksi informasi sendiri melalui teknologi komunikasi yang dimiliki dan dengan cepat informasi tersebut dapat dimunculkan melalui teknologi komunikasi. Hal ini memaksa masyarakat harus siap dalam mengantisipasi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang memungkinkan adanya kebebasan masyarakat dalam mengakses informasi.

Hanya sebanyak 7,01 persen rumah tangga di Provinsi Bengkulu yang menguasai telepon rumah. Tapi ada sebanyak 52,34 persen rumah tangga yang menguasai telepon selular (HP).

Teknologi Informasi yang kini berkembang amat pesat, tak bisa dipungkiri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap seluruh proses globalisasi. Mulai dari wahana yang paling sederhana berupa perangkat radio dan televisi, hingga internet dan telepon genggam dengan protokol aplikasi tanpa kabel (WAP), informasi mengalir dengan sangat cepat dan menyeruak ruang kesadaran banyak orang.

BAB V

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Indikator umum yang sering digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu kelompok masyarakat adalah pendapatan. Pendapatan masyarakat yang makin meningkat berarti juga meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Dalam pengumpulan data pendapatan masyarakat terdapat kendala yang menyangkut keterbukaan masyarakat sebagai responden untuk dapat jujur mengungkapkan besarnya pendapatan riil mereka. Karena itulah, BPS dalam pelaksanaan lapangan pengumpulan data pendapatan rumah tangga menggunakan pendekatan pengeluaran. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, paling tidak, indikator yang diperoleh dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dan perkembangan yang terjadi. Selain indikator pengeluaran per kapita sebulan, besarnya konsumsi energi dan protein per kapita per hari yang dikaitkan dengan kebutuhan tubuh manusia sehari untuk dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dapat menunjukkan seberapa jauh taraf kesejahteraan yang telah dicapai.

Pola pengeluaran rumahtangga yang dilihat berdasarkan pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan dapat juga menunjukkan tingkat kesejahteraan rumahtangga sekaligus juga tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Makin tinggi proporsi pengeluaran untuk konsumsi non makanan makin baik taraf hidup masyarakatnya. Karena secara teoritis konsumsi makanan memiliki batas maksimal, dan konsumsi non makanan tidak memiliki batas maksimal. Ketika kebutuhan makanan telah terpenuhi maka kelebihan penghasilan akan dikonsumsi dalam bentuk non makanan.

5.1. Penduduk Miskin

Jumlah Penduduk miskin merupakan salah satu data yang paling sering digunakan untuk melihat seberapa jauh pembangunan yang dilakukan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perhitungan penduduk miskin, data

pokok yang digunakan adalah data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga yang dikumpulkan melalui kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dengan terlebih dahulu menetapkan definisi dan konsep dasar yang disebut penduduk miskin dan batas kemiskinan.

Penduduk miskin adalah penduduk yang pendapatannya - tentu saja dalam hal ini digunakan pendekatan pengeluaran- lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggal kelompok masyarakat tersebut. Ukuran kebutuhan untuk hidup layak dimaksudkan adalah sejumlah rupiah yang dapat dibelanjakan untuk konsumsi makanan dengan nilai setara 2100 kalori sehari, perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Sejumlah uang tersebut disebut sebagai garis kemiskinan.

5.2. Perubahan Tingkat Kesejahteraan

Pola konsumsi merupakan cermin dari daya beli penduduk. Sebagai determinan utama tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, daya beli yang menurun akan berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan itu berarti menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk. Tabel 5.1 menyajikan perkembangan pengeluaran per kapita pada periode 2002-2007, dimana pengeluaran penduduk terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 5.1. Pengeluaran Per Kapita Sebulan Provinsi Bengkulu 2002-2007

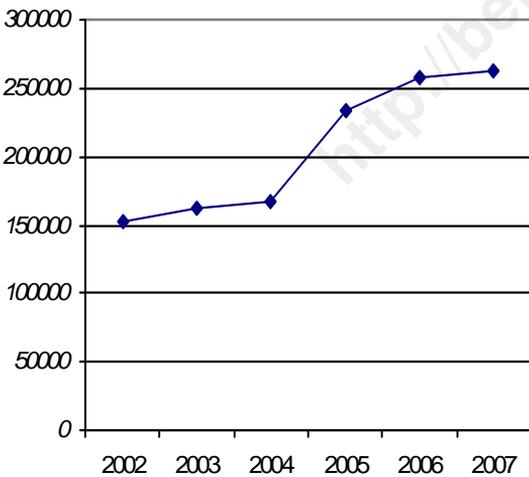
Tahun	Pengeluaran per kapita sebulan (Rp)	Kenaikan Nominal Setahun (%)
(1)	(2)	(3)
2002	151.835	4,30
2005	232.712	38,79
2006	257.825	10,79
2007	263.006	2,01

Sumber : BPS, Susenas 2002-2007

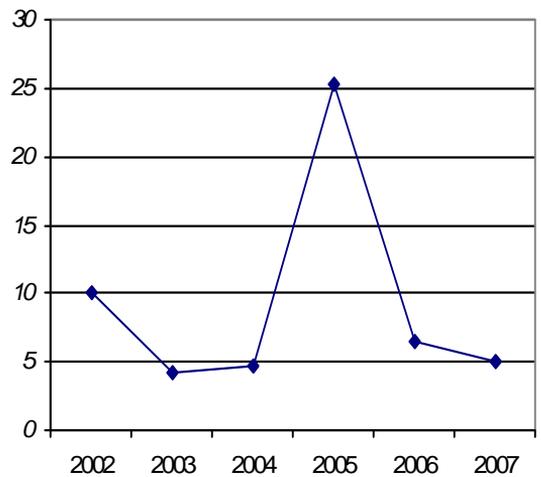
Secara umum dapat dikatakan bahwa selama kurun waktu tersebut rata-rata pengeluaran per kapita per bulan penduduk Provinsi Bengkulu terus mengalami peningkatan, ini setidaknya memberi gambaran bahwa pendapatan penduduk juga terus mengalami peningkatan. Pendapatan memang dapat menggambarkan daya beli, namun peningkatan pendapatan tidak otomatis meningkatkan daya beli masyarakat, karena pengaruh fluktuasi harga sangat mempengaruhi daya beli.

Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan riil dari pengeluaran per kapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama. Pada periode 2006-2007 persentase kenaikan setahun dari pengeluaran adalah 2,01 persen yang lebih rendah dari tingkat inflasi setahun pada periode tersebut yang mencapai maksimal 5,00 persen. Dalam hal ini berarti bahwa pada periode 2006-2007 tidak terjadi peningkatan kesejahteraan penduduk.

Gambar 5.1 : Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Provinsi Bengkulu 2002-2007



Gambar 5.2 : Tingkat Inflasi Provinsi Bengkulu 2002-2007



5.2. Perkembangan Distribusi Pendapatan

Untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat, tidak cukup hanya dengan melihat peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan yang tidak disertai dengan distribusi pendapatan yang merata apalagi hanya menumpuk pada kelompok masyarakat menengah keatas, tentu tidak bermakna banyak dalam menciptakan masyarakat adil dan sejahtera seperti yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan dapat menjadi pemicu terjadinya gejolak sosial. Itulah sebabnya mengapa aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau karena pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan pembangunan nasional.

5.3. Taraf Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat pemenuhan kebutuhan energi dan protein dapat dilihat dari besarnya konsumsi atas dua nutrisi pada tingkat rumah tangga yang diukur dengan besarnya konsumsi per kapita sehari. Kecukupan energi sehari penduduk Indonesia agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari adalah 2100 kilo kalori.

Tabel 5.2. Konsumsi Energi dan Protein Sehari 1996-2005

Tahun	Energi (kalori)	Protein (gr)
(1)	(2)	(3)
1996	2.118,82	57,06
1999	1.972,22	50,21
2002	2.007,14	50,87
2005	2.084,47	54,02

Sumber : BPS, Susenas 1996-2005

Dari segi konsumsi terlihat energi yang dikonsumsi penduduk Provinsi Bengkulu secara rata-rata masih kurang dari 2100 kilo kalori. Pada tahun 2005

konsumsi energi per kapita baru mencapai 2.084,47 kilo kalori. Sangat disayangkan ini masih dibawah standar kecukupan.

Bahan nutrisi lain yang penting untuk pertumbuhan badan adalah protein yang konsumsinya pada tahun 2006 mencapai 54,02 gram per kapita per hari. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.2

Tabel 5.3. Rata-Rata Konsumsi Energi Dan Protein Perkapita Sehari Menurut Golongan Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal Di Provinsi Bengkulu Tahun 2005

Golongan Pengeluaran	Energi (Kilo kalori)		Protein (gram)	
	Kota	Pedesaan	Kota	Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kurang dari 60.000	-	1.031,94	-	25,95
60.000 - 79.999	798,44	1.372,05	19,43	33,15
80.000 - 99.999	1.178,91	1.632,80	28,91	39,01
100.000 - 149.999	1.377,10	1.993,57	35,40	48,84
150.000 - 119.999	1.736,77	2.229,80	43,54	56,10
200.000 - 229.999	1.923,91	2.486,09	53,54	65,39
300.000 - 499.999	2.116,86	2.964,52	59,58	79,93
500.000 Dan Lebih	2.360,86	3.713,14	69,93	108,06
Rata-rata perkapita	1.881,29	2.186,14	51,49	55,50

Sumber : BPS, Susenas 2005

Pada tahun 2005 konsumsi energi rata-rata penduduk pedesaan mencapai 2.186,14 kilo kalori dan konsumsi protein 55,50 gram perhari sedang penduduk perkotaan rata-rata hanya mengkonsumsi energi 1.881,29 kilo kalori dan protein 51,49 gram perhari. Jika dilihat dari pola konsumsi makanan di kota dan di desa khususnya konsumsi energi dan protein, penduduk pedesaan justru mengkonsumsi lebih banyak dari pada penduduk perkotaan. Padahal jika melihat sisutasi kota yang memberikan variasi makanan yang lebih banyak dan lebih baik dari pedesaan,

ternyata makanan yang variatif tidak menjamin terpenuhinya konsumsi energi dan protein.

Tabel 5.3 juga memberikan gambaran, umumnya makin tinggi pendapatan makin tinggi nilai konsumsi energi dan proteinnya.

5.4. Pola Konsumsi Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk bukan makanan. Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan 1997 diyakini telah berakibat negatif pada pola pengeluaran rumahtangga, khususnya yang berpendapatan rendah. Perubahan pola konsumsi tersebut terjadi karena adanya penurunan standar hidup karena naiknya harga-harga kebutuhan rumahtangga, sehingga bagi yang berpendapatan rendah harus memprioritaskan pada pengeluaran makanan.

Tabel 5.4. Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Makanan dan Bukan Makanan Sebulan, 1999-2007

Tahun	Jenis Makanan	
	Makanan	Bukan Makanan
(1)	(2)	(3)
1999	73.51	26.49
2002	68.08	31.92
2005	56.90	43.10
2006	60.38	39.62
2007	63.91	36.09

Sumber : BPS, Susenas 1999-2007

Adanya pergeseran pola konsumsi dengan membesarnya porsi pengeluaran untuk makanan memberikan petunjuk adanya penurunan kesejahteraan. Perubahan

yang cepat tersebut karena menurunnya daya beli masyarakat, sehingga mereka khususnya yang berpendapatan menengah ke bawah akan lebih mengutamakan konsumsi makanan daripada bukan makanan seperti pada periode sebelum krisis. Namun seiring waktu dampak krisis yang pada tahun 1999 masih sangat terasa, perlahan kembali normal, ini ditandai dengan kian menurunnya porsi pengeluaran untuk makanan pada tahun-tahun berikutnya.

Selain terjadi pergeseran pola konsumsi secara umum dari bukan makanan ke makanan, krisis ekonomi juga telah mengakibatkan pergeseran komposisi pengeluaran pada masing-masing sub kelompok makanan dan kelompok bukan makanan. Tabel 5.5 menyajikan perubahan pola konsumsi penduduk per kapita per bulan selama periode 1999-2006.

Tabel 5.5. Komposisi Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran (%) 1999-2007

Jenis Pengeluaran	1999	2002	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Padi-padian	18.99	18.78	17.21
2. Sayuran dan buah	11.5	10.35	9.07
3. Ikan, daging, telur dan susu	11.57	12.50	11.40
4. Makanan lainnya	25.57	26.47	26.23
5. Perumahan	11.43	14.55	16.76
6. Pakaian	6.58	5.04	3.52
7. Aneka Barang dan Jasa	9.41	9.27	8.19
8. Barang Tahan Lama	3.08	1.88	1.79
9. Non makanan lain	2.12	1.16	5.83
Jumlah	100 (Rp 133.823)	100 (Rp 151.835)	100 (Rp 263.006)

Sumber : BPS, Susenas 1999, 2002, 2006

Perbandingan antara daerah perkotaan dan perdesaan menunjukkan bahwa penduduk perdesaan cenderung lebih banyak mengkonsumsi padi-padian daripada mereka yang tinggal di daerah perkotaan (31.37 % berbanding 18.37 %). Sebaliknya

ikan, daging, telur dan susu lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat perkotaan. Pengeluaran untuk pakaian dan alas kaki serta pengeluaran untuk pesta relatif lebih tinggi di perdesaan (lihat Tabel 5.6).

Tabel 5.6. Persentase Rata-rata Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2007 (Rp)

Jenis Pengeluaran	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Padi-padian	18.37	31.37	26.93
2. Umbi-umbian	0.95	0.98	0.97
3. Ikan	9.42	7.88	8.41
4. Daging	5.50	2.52	3.53
5. Telur dan Susu	7.25	5.20	5.90
6. Sayur-sayuran	11.49	11.46	11.47
7. Kacang-kacangan	2.64	2.88	2.80
8. Buah-buahan	3.48	2.33	2.72
9. Minyak dan lemak	4.73	5.61	5.31
10. Bahan minuman	4.13	6.28	5.55
11. Bumbu-bumbuan	1.67	1.79	1.75
12. Konsumsi lainnya	3.96	3.44	3.62
13. Makanan Jadi	13.04	4.37	7.33
14. Minuman beralkohol	0.03	0.06	0.05
15. Tembakau & sirih	13.33	13.82	13.65
Total Makanan	100,00 (Rp 205.830)	100,00 (Rp 153.502)	100,00 (Rp 168.080)
1. Perumahan	48.33	44.60	46.45
2. Aneka Barang/Jasa	34.61	35.08	34.85
3. Pakaian dan Alas Kaki	8.05	11.44	9.76
4. Barang tahan Lama	4.75	5.16	4.96
5. Pajak dan Asuransi	2.51	1.59	2.04

6. Keperluan Pesta	1.75	2.13	1.94
Total Non Makanan	100,00 (Rp 169.026)	100,00 (Rp 66.308)	100,00 (Rp 94.926)
Rata-Rata Pengeluaran Sebulan	374.856	219.810	263.006

Sumber : BPS, Susenas 2007

<http://bengkulu.bps.go.id>

BAB VI

KETENAGAKERJAAN

Dalam proses pembangunan, penduduk berada pada dua posisi yaitu sebagai pelaku pembangunan sekaligus sebagai sasaran dari pembangunan itu sendiri. Sebagai pelaku dalam pembangunan, jumlah penduduk yang banyak dapat memberi nilai positif, yaitu makin banyak modal SDM (*human investment*) yang dimiliki, dengan catatan bahwa kualitas SDM yang ada dapat diberdayakan dan memiliki kualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sebaliknya, jika SDM yang ada tidak dapat diberdayakan dan kualitasnya tidak dapat memenuhi kebutuhan pembangunan, jumlah penduduk yang banyak justru menjadi beban pembangunan dan akan membawa dampak negatif pada banyak bidang kehidupan penduduk itu sendiri.

Sama halnya dengan penduduk usia produktif atau usia kerja (15 tahun ke atas). Mereka dapat menjadi aset bagi bangsa pada umumnya dan daerah pada khususnya, namun juga bisa menjadi beban pada saat yang sama. Apabila penduduk usia kerja ini didominasi oleh penduduk dengan kualitas pendidikan dan keterampilan yang tinggi maka mereka akan menjadi aset bagi bangsa dan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila penduduk usia kerja ini didominasi oleh mereka yang memiliki pendidikan dan keterampilan rendah maka mereka akan menjadi beban bagi bangsa dan daerah dalam menuju kemajuan.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial karena menyangkut banyak hal misalnya ketersediaan pekerjaan, tingkat pengangguran, tingkat produktifitas, dll. Dimensi ekonomi dimaksud adalah bahwa tanpa adanya pekerjaan sebagai sumber penghasilan rumah tangga akan mengancam kelangsungan hidup anggota rumah tangganya. Dimensi sosial dimaksud adalah bahwa makin banyaknya anggota masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau makin banyaknya penganggur akan

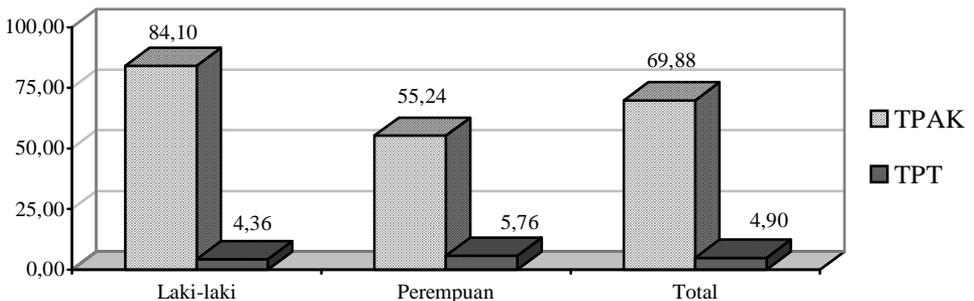
menjadi potensi untuk melakukan tindak kejahatan atau tindakan lain yang akan mengganggu stabilitas sosial dalam masyarakat.

6.1. Angkatan Kerja

Makin maju peradaban masyarakat makin banyak tuntutan-tuntutan material yang harus dipenuhi. Barangkali inilah yang menjadi premis dasar dalam melihat gejala makin tingginya minat masyarakat untuk bekerja atau mencari kerja. Kegiatan bekerja atau mencari kerja disini berarti melakukan kegiatan yang bernilai ekonomis atau dengan kata lain masuk kedalam pasar kerja. Mereka yang masuk ke dalam pasar kerja inilah yang disebut angkatan kerja dan besaran umum yang sering dipakai dalam mengukur minat masyarakat untuk masuk kedalam pasar kerja adalah TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour suply*) yang tersedia untuk memproduksi barang – barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Gambar 6.1 TPAK dan TPT Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin, Propinsi Bengkulu Tahun 2008



Sumber: BPS, Susenas 2008

TPAK Penduduk Provinsi Bengkulu pada tahun 2008 diperkirakan mencapai 69,88 , artinya sekitar 70 persen penduduk usia 15 tahun keatas sudah mulai masuk ke dalam pasar kerja. Dominannya sektor pertanian di pedesaan dan mudahnya sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja dibanding sektor lain memberi kemungkinan terjadinya keadaan tersebut. Pola yang khas juga terjadi pada TPAK menurut jenis kelamin, dimana TPAK laki-laki secara teoritis akan selalu lebih tinggi dari TPAK perempuan. Perkiraan TPAK laki-laki pada tahun 2008 adalah 84,10 dan TPAK perempuan 55,24. Budaya kita sangat berpengaruh dalam pola TPAK ini, laki-laki dianggap sebagai pencari kerja utama dan perempuan diharuskan untuk mendahulukan urusan rumah tangga, ini membuat minat perempuan untuk masuk ke dalam pasar kerja lebih rendah dibanding laki-laki.

6.2. Pencari Kerja

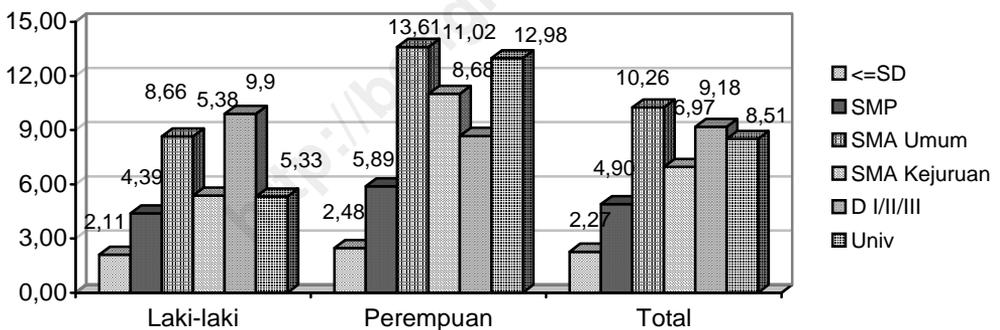
Hal yang tidak kalah pentingnya dalam ketenagakerjaan adalah para pencari kerja yang masih terus menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah. Pencari kerja ini yang belum terserap dalam lapangan pekerjaan manapun lebih dikenal dengan nama penganggur, dan besaran umum yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran adalah TPT (Tingkat Penganggur Terbuka). Konsep penganggur yang digunakan adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*).

Penganggur merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan karena dampaknya yang besar baik ke perekonomian maupun secara sosial. Upaya membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya merupakan jalan keluar untuk menurunkan tingkat pengangguran. Jika perluasan kesempatan kerja tidak seimbang dengan laju pencari kerja, maka akan terjadi peningkatan angka pengangguran. Makin tinggi angka TPT kemungkinan untuk timbulnya kerawanan sosial akan semakin tinggi pula.

Dampak dari pengangguran lainnya yaitu semakin tingginya beban mereka yang bekerja untuk menanggung hidup para penganggur, hal ini dikaitkan dengan rasio ketergantungan. Oleh karena itu pengangguran akan mengurangi potensi penduduk usia kerja untuk menanggung hidup penduduk yang bukan usia kerja (0 – 14 tahun dan 65+). Sehingga angka rasio ketergantungan, yang memperlihatkan kemampuan penduduk usia kerja dalam menopang penduduk bukan usia kerja menjadi semu karena mereka yang berusia kerja sebagian menganggur atau tidak memiliki penghasilan untuk menopang penduduk bukan usia kerja (Abdilah Hasan, Warta Demografi 2008).

Dari gambar 6.1, pada tahun 2008 perkiraan angka pengangguran dilihat berdasarkan jenis kelamin, terlihat angka pengangguran perempuan lebih besar dari laki-laki. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Gambar 6.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Propinsi Bengkulu Tahun 2008



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2008

TPT menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan pada Agustus 2008 (gambar 6.2) memperlihatkan bahwa angkatan kerja lulusan SMA Umum memiliki TPT tertinggi (10,26 %). Dilihat menurut jenis kelamin, hal yang sama juga berlaku untuk lulusan SMA Umum perempuan (13,61 %). Sedangkan untuk laki – laki, TPT tertinggi dimiliki oleh mereka yang berpendidikan D I/II/III (9,9%). Secara total laki dan perempuan, TPT untuk lulusan SMA sederajat atau lebih, yang paling

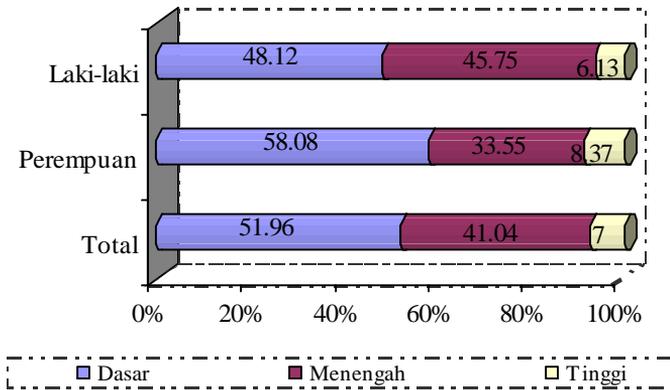
rendah adalah SMA Kejuruan (6,97 %). Ini menunjukkan bahwa lulusan SMA Umum masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan, sementara lulusan SMA Kejuruan lebih banyak terserap oleh pasar kerja. Hal ini juga menunjukkan bahwa lulusan SMA Umum yang *generalis* lebih sulit diterima kerja daripada lulusan SMA Kejuruan yang *vocational*.

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengangguran ini adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang bersifat padat karya. Namun, kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan pekerjaan ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi ini didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang sebanding.

6.3. Bekerja

Pendidikan penduduk yang bekerja di Provinsi Bengkulu umumnya masih rendah. Dari gambar 6.3 terlihat bahwa 51,96 persen pekerja di Provinsi ini hanya memiliki tingkat pendidikan dasar (SD, tidak tamat SD, tidak pernah sekolah). Pekerja dengan pendidikan tinggi hanya sekitar 7 persen. Kondisi ini mungkin menjadi salah satu sebab belum berkembangnya sektor-sektor modern di Provinsi ini sehingga masih dominannya sektor-sektor tradisional. Artinya, sektor-sektor yang ada tidak menuntut pekerja-pekerja yang berkualitas baik dari sisi pendidikan maupun dari sisi kemampuan (*skill*). Akibatnya tenaga kerja yang terserap pun umumnya berpendidikan rendah. Pekerja-pekerja dengan pendidikan tinggi lebih banyak berada di perkotaan dengan pekerjaan yang bersifat formal.

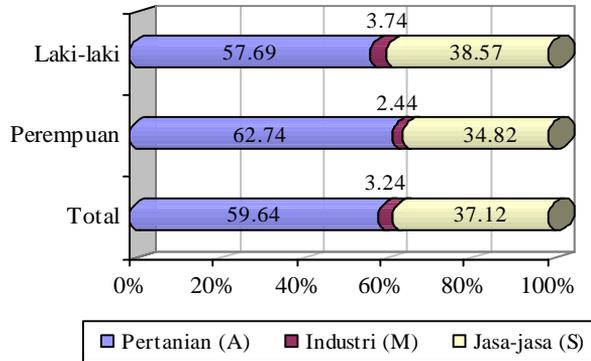
Gambar 6.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Provinsi Bengkulu Tahun 2008



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2008

Gambar 6.4. menunjukkan bahwa memang lapangan pekerjaan di Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh sektor primer yaitu pertanian. Pada tahun 2008, pekerja di sektor pertanian berkisar 59,64 persen, di sektor sekunder atau sektor industri hanya sekitar 3,24 persen. Memang sektor industri lebih menuntut pekerja-pekerja yang berpendidikan lebih baik atau memiliki skill tertentu, kualitas yang dituntut lebih tinggi dari sektor pertanian. Dengan adanya kualifikasi tertentu ini membuat sektor industri lebih selektif dalam menyerap tenaga kerja, akibatnya tenaga kerja yang terserap relatif lebih sedikit. Sektor jasa-jasa sebagai sektor tersier sebetulnya memiliki karakteristik penyerapan tenaga kerja yang mirip dengan sektor industri, ada proses seleksi meskipun terjadi bias di dalamnya. Persentase pekerja di sektor jasa berkisar 37,12 persen. Secara teoritis angka untuk sektor ini seharusnya lebih kecil, pada kenyataannya sektor ini bias akibat masuknya sektor perdagangan di dalamnya.

Gambar 6.4. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu Tahun 2008



Sumber : BPS, Sakernas Agustus 2008

Sektor perdagangan yang ada di dalam masyarakat kita khususnya di Provinsi Bengkulu lebih banyak yang bersifat informal seperti warung-warung kecil di rumah-rumah. Perdagangan semacam ini melibatkan hampir semua anggota rumah tangganya sebagai pekerja dengan status pekerja tak dibayar. Jadi kenyataanya sektor perdagangan meskipun termasuk sektor tersier namun justru lebih mirip dengan sektor pertanian yang juga melibatkan semua anggota rumah tangga sebagai pekerja pertanian yang tidak dibayar, akibatnya pekerja tak dibayar menjadi lebih besar. Mungkin keadaan ini dapat menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor yang paling aman bagi masyarakat untuk lepas dari status penganggur. Kedua sektor ini menjadi “klep pengaman” dalam menanggulangi tingkat penganggur terbuka.

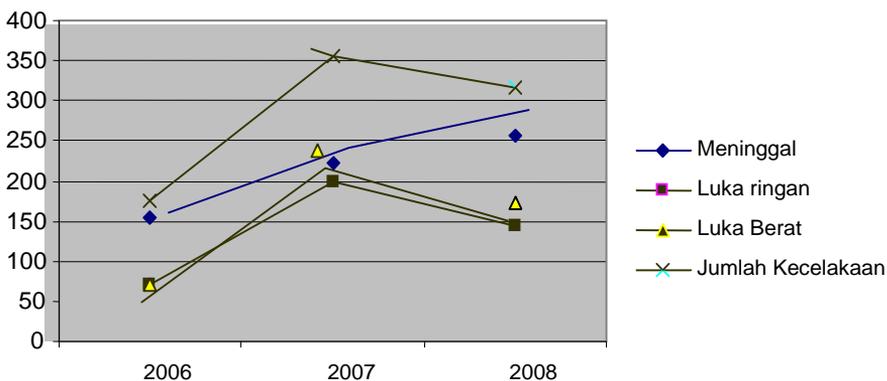
BAB VII KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT

7.1. Pelanggaran Lalu Lintas

Disiplin dalam mematuhi peraturan berlalulintas selain menghindari pelanggaran, menegakkan peraturan, menjaga ketertiban juga mengurangi frekuensi kecelakaan lalu lintas. Kedisiplinan berlalu lintas ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat sesama pengguna jalan dalam memahami dampak dari ketidakdisiplinan berlalu lintas. Makin tingginya aktivitas masyarakat yang dapat berarti semakin tingginya tingkat kesejahteraan penduduk berindikasi kepada makin tingginya jumlah pengguna jalan. Selain itu juga semakin besar pertambahan penduduk juga akan meningkatkan banyaknya pengguna jalan yang berarti perlunya penanganan pengaturan lalu lintas yang lebih intensif.

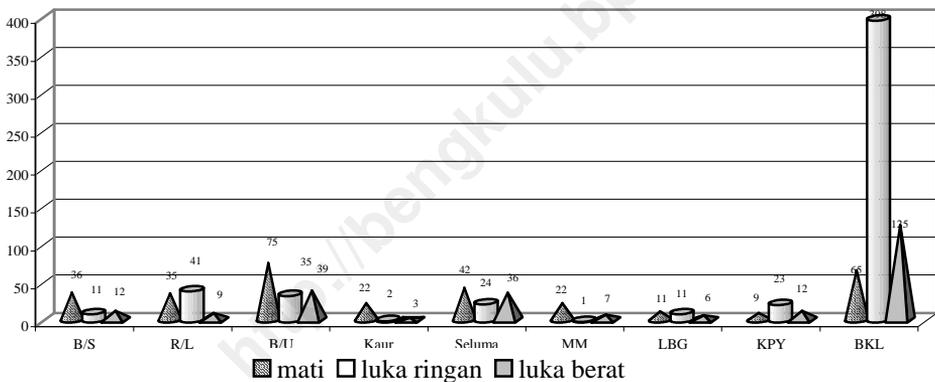
Permasalahan dalam pengaturan berlalu lintas cukup kompleks, selain bertujuan menghindari banyaknya kecelakaan juga agar lancar, nyaman dan efisien dalam perjalanan. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak lepas dukungan dari pengguna jalan itu sendiri untuk meningkatkan kesadarannya dalam berdisiplin lalulintas

Gambar 7.1. Banyaknya Kecelakaan Lalu Lintas dan Korban di Provinsi Bengkulu Tahun 2006 - 2008



Pada tahun 2008 jumlah kecelakaan di propinsi ini mengalami peningkatan Dari 355 kejadian di tahun 2006 menjadi 317 kejadian di tahun 2007 menjadi 640 kejadian tahun 2008. Sedangkan korban mati akibat kecelakaan mengalami peningkatan selama 2 (dua) tahun terakhir. Korban yang mati pada tahun 2008 ada sejumlah 257 orang atau 49,53 % dari kasus kecelakaan atau 28,51 % dari total jumlah korban jiwa. Hal ini jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya korban yang mati terhadap jumlah kasus kecelakaan mengalami peningkatan, dimana tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 23,35 %. Jumlah korban yang mati menurut kabupaten/kota terbanyak di Kota Bengkulu yaitu sebanyak 65 orang korban dan jumlah kecelakaan terbanyak terjadi di Kota Bengkulu yaitu sebanyak 345 kasus dan Kabupaten Lebong kasus kecelakaannya paling rendah yaitu hanya 16 kasus.

Gbr 7.2 Banyaknya Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Propinsi Bengkulu Tahun 2008



7.2. Peristiwa Kejahatan

Banyaknya peristiwa kejahatan di suatu daerah dapat menunjukkan tingkat keamanan wilayah tersebut. Selain itu kemajuan suatu daerah dapat memberi kontribusi terhadap peristiwa kejahatan. Makin maju suatu daerah cenderung akan memiliki peristiwa kejahatan yang lebih tinggi. Kejadian kriminalitas dapat merupakan implementasi berbagai permasalahan yang timbul dari kondisi politik, ekonomi dan sosial masyarakat.

Data peristiwa kejahatan yang merupakan hasil pengolahan dari dokumen LP (Lembaga Pemasyarakatan) yang dikumpulkan oleh BPS, selama tahun 2007 dan 2008.

Dalam dua tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2007-2008 jumlah kejahatan yang dilaporkan di Propinsi Bengkulu mengalami kenaikan dari 2.510 kejadian di tahun 2007 dan naik menjadi 1.532 kejadian pada tahun 2008. Jumlah kejahatan yang dilaporkan cenderung lebih rendah dari tindak kejahatan yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih kurang menganggap penting dalam melaporkan kejadian kejahatan yang tidak menimbulkan korban jiwa maupun korban materi. Dari 2.510 kejadian yang dilaporkan pada tahun 2007 hanya 1.532 kejadian (61,04 %) yang sudah diselesaikan. Persentase ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2008 dimana dari 1.532 kejadian yang dilaporkan, 1.669 kejadian (108,94 %) sudah diselesaikan,

Kota Bengkulu relatif lebih banyak bila dibandingkan kabupaten lain dalam hal jumlah kejahatan yang dilaporkan dan hal ini konsisten dari tahun 2007 sampai 2008. Pada tahun 2008 di Kota Bengkulu terdapat 449 kejadian kejahatan yang dilaporkan dan yang sudah diselesaikan baru 533 kejadian atau 118,71 %. Sedangkan kabupaten Kaur merupakan yang terendah dalam hal jumlah kejahatan yang dilaporkan yaitu sebesar 51 kejadian akan tetapi dari sejumlah itu sudah diselesaikan 62 kejadian atau 121,57 % (lihat table lampiran 7.6).

Jenis kejahatan yang banyak terjadi dan dilaporkan pada tahun 2008 di Propinsi Bengkulu adalah pencurian dengan pemberatan yaitu 288 kasus atau 17,25 % dari total kejahatan. Total kasus pencurian baik pencurian dengan pemberatan, dengan kekerasan maupun pencurian kendaraan bermotor berjumlah 361 kasus atau 21,63 % dari total kejahatan yang dilaporkan. Selain kasus pencurian, jenis yang mendominasi namun angkanya cukup kecil dibanding kasus pencurian adalah kasus narkoba, dimana pada tahun 2008 ada sebanyak 133 kejadian.

Banyaknya tambahan narapidana pada tahun 2008 adalah 1.519 orang yang terdiri dari 1.475 laki-laki dan 44 perempuan.

Indikator Kesejahteraan Rakyat 2008

Menurut lamanya hukuman terdapat 91 orang dihukum diatas 5 tahun, 329 Orang dihukum 1 sampai dengan 5 tahun, 1.087 orang dihukum kurang dari 1 tahun dan 12 orang dihukum kurungan. Sedangkan tambahan narapidana sebagian besar pelakunya adalah laki-laki dewasa yaitu sebanyak 1.229 orang atau 80,91 % dari total tambahan narapidana. Pada Tahun 2008 tambahan narapidana anak-anak dan pemuda meningkat jumlahnya yaitu ada sebanyak 177 narapidana anak-anak dan 73 narapidana pemuda, (tabel lampiran 7.9). Data mengenai keamanan dan ketertiban lebih lengkap dapat dilihat pada tabel lampiran 7.1 sampai dengan 7.12.

Tabel 7.1. Banyaknya Peristiwa Kejahatan yang Dilaporkan dan Diselesaikan Menurut Jenis Kejahatan di Propinsi Bengkulu Tahun 2008

Jenis Kejahatan	Dilaporkan	Diselesaikan
(1)	(2)	(3)
01. Pencurian dengan pemberatan	364	288
02. Pencurian dengan kekerasan	43	43
03. Penganiyaan berat	71	30
04. Pencurian kendaraan bermotor	30	30
05. Kebakaran/Pembakaran	18	24
06. Pembunuhan	15	14
07. Perkosaan	49	37
08. Pemerasan	8	17
09. Penculikan	1	2
10. Senjata api	3	4
11. Narkotik	73	133
12. Penyeludupan	-	1
13. Penjudian	56	39
14. Lain-Lain	801	1007
Jumlah	1532	1669

Sumber: BPS Propinsi Bengkulu, diolah dari LP

BAB VIII

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah merupakan kebutuhan pokok yang menjadi tolak ukur keberhasilan atau tingkat kesejahteraan suatu keluarga di samping kebutuhan pangan dan sandang. Di dalam rumahlah manusia berlindung dari panas, hujan dan ancaman keamanan serta mengenal lingkungannya. Oleh karena itu, rumah bukan hanya sekedar sarana pelengkap kehidupan, tetapi lebih sebagai proses awal bersosialisasi di masyarakat luas.

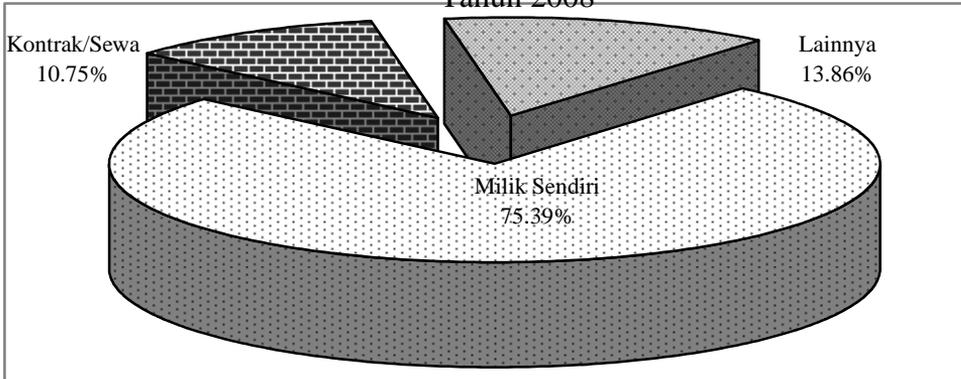
Keadaan atau kondisi tempat tinggal (rumah) serta rumah tangga/masyarakat dapat mencerminkan gambaran keberhasilan pembangunan, khususnya di bidang perumahan dan pemukiman. Permintaan akan perumahan akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Selain permasalahan tingginya kebutuhan perumahan, pembangunan perumahan juga perlu memenuhi persyaratan sehat dan aman, baik ditinjau dari sisi kesehatan (antara lain kondisi rumah, sanitasi lingkungan, sumber air bersih, dan polusi) maupun keamanan (antara lain kejahatan dan bencana alam).

8.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal

Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan perumahan dan pemukiman.

Menurut hasil Susenas 2008 rumahtangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 75,39 persen, dengan status kontrak/sewa sebesar 10,75 persen, sedangkan sisanya sebesar 13,86 persen menempati rumah bebas sewa, dinas, milik orang tua dan lainnya.

Gambar 8.1 Persentase Rumahtangga Menurut Status
Penguasaan Tempat Tinggal yang Ditempati Provinsi Bengkulu
Tahun 2008



Sumber: BPS, Susenas 2008

8.2 Kualitas Rumah Tinggal

Jenis lantai tanah masih digunakan oleh sekitar 10,13 persen masyarakat Bengkulu, atap yang terbanyak digunakan di Provinsi Bengkulu adalah seng yaitu sebesar 83,04 persen. Pada umumnya jenis dinding rumah tinggal masyarakat Bengkulu terbuat dari tembok (54,74%) dan kayu (40,30%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

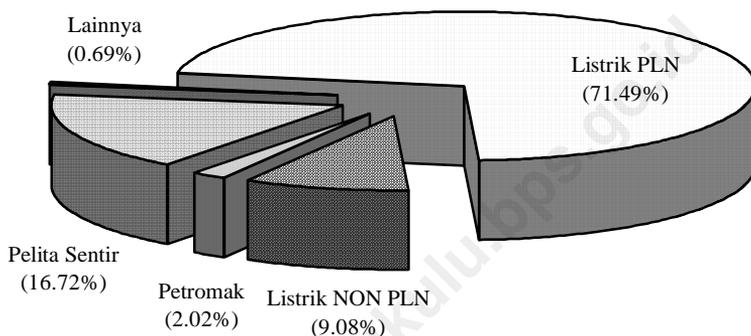
**Table 8.1. Persentase Rumah Tinggal Menurut Beberapa Indikator
Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal 2008**

Indikator Kualitas Perumahan	2008
(1)	(2)
Lantai Bukan Tanah	91,09
Atap Layak	98,79
Dinding Permanen	54,74

Sumber : BPS, Susenas 2008

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga menentukan kualitas suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya listrik, air bersih serta jamban dengan tangki septik. Dari Gambar 8.2 tampak bahwa jangkauan penerangan listrik di Provinsi Bengkulu masih sangat rendah (sekitar 71,49%). Pemakaian listrik sebagai sumber penerangan sangat dipengaruhi oleh ada tidaknya fasilitas listrik di daerah tersebut.

Gambar 8.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan yang Dipakai Provinsi Bengkulu Tahun 2008



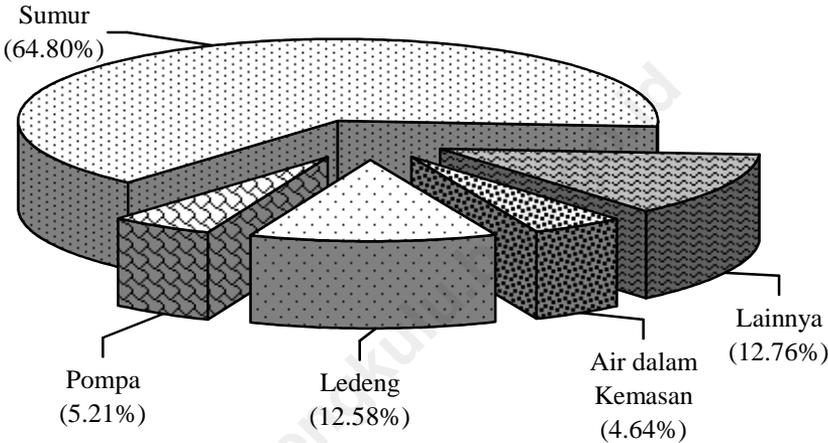
Sumber: BPS, Susenas 2008

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan oleh pemerintah. Dari gambar 8.3 terlihat bahwa sumber air minum utama masyarakat Bengkulu adalah sumur yaitu sebesar 64,80 persen. Sumber air minum yang memenuhi kriteria kesehatan adalah air minum yang tidak mengandung partikel yang berbahaya, tidak berwarna, tidak berbau dan terhindar dari pencemaran lingkungan sekitarnya.

Sedangkan pemakaian sumber air minum yang cukup permanen yang dapat melindungi dari pencemaran lingkungan seperti air kemasan, air isi ulang, ledeng dan pompa persentasenya hanya mencapai sekitar 21,58 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlunya penerangan kepada masyarakat mengenai penggunaan air Indikator Kesejahteraan Rakyat 2008

minum yang bersih dan sehat. Pemakaian air sungai, air hujan dan mata air tak terlindung sebagai sumber air minum ternyata masih banyak digunakan, jika ditotalkan mencapai angka 13,62 persen. Pemakaian air sungai sebagai sumber air minum dapat mengganggu kesehatan masyarakat karena air sungai umumnya sudah tercemar akibat digunakan masyarakat untuk berbagai tempat pembuangan limbah dan kegiatan mandi dan cuci.

Gambar 8.3 Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum Provinsi Bengkulu Tahun 2008



Sumber: BPS, Susenas 2008

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota ,
Tahun 2003-2008

Kabupaten/Kota	2003	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KABUPATEN :						
1. Bengkulu Selatan	387.519	391.218	130.096	131.675	137.203	140.083
2. Rejang Lebong	432.001	438.702	239.201	242.104	249.714	253.661
3. Bengkulu Utara	445.462	450.193	328.751	332.741	339.873	343.568
4. Kaur	-	-	106.184	107.473	112.528	115.168
5. Seluma	-	-	156.814	158.717	162.104	163.859
6. Mukomuko	-	-	130.401	131.984	138.590	142.047
7. Lebong	-	-	85.850	86.892	89.690	91.142
8. Kepahiang	-	-	113.511	114.889	116.882	117.916
KOTA :						
1. Bengkulu	252.199	261.438	258.465	261.602	270.079	274.477
Propinsi Bengkulu	1.517.181	1.541.551	1.549.273	1.568.077	1.616.663	1.641.921

Sumber data : BPS, Susenas 2003-2008

Tabel 1.2

Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2003-2008

Kabupaten/Kota	2003	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KABUPATEN :						
1. Bengkulu Selatan	65	65	66	112	116	119
2. Rejang Lebong	111	105	107	164	169	172
3. Bengkulu Utara	52	46	47	60	61	62
4. Kaur	-	-	-	45	47	49
5. Seluma	-	-	-	66	68	68
6. Mukomuko	-	-	-	33	34	35
7. Lebong	-	-	-	45	46	47
8. Kepahiang	-	-	-	163	166	167
KOTA :						
1. Bengkulu	2.105	1.745	1.809	1.810	1.869	1.899
Propinsi Bengkulu	83	77	78	79	82	83

Sumber data : BPS, Susenas 2003-2008

Tabel 1.3

Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2003-2008

Kabupaten/Kota	2003	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KABUPATEN :						
1. Bengkulu Selatan	112	104	99	99	99	101
2. Rejang Lebong	100	100	102	102	102	98
3. Bengkulu Utara	109	111	104	104	104	113
4. Kaur	-	-	103	103	104	108
5. Seluma	-	-	101	101	102	106
6. Mukomuko	-	-	105	105	106	108
7. Lebong	-	-	99	99	99	102
8. Kepahiang	-	-	105	105	106	100
KOTA :						
1. Bengkulu	102	99	107	107	107	96
Propinsi Bengkulu	106	104	103	103	104	104

Sumber data : BPS, Susenas 2003 - 2008

Tabel 1.4

Jumlah Penduduk Dan Rata-Rata Anggota Rumah Tangga
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2007 dan 2008

Kabupaten/ Kota	Penduduk		Rumahtangga		Rata-rata Anggota Rumahtangga	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KABUPATEN :						
1. Bengkulu Selatan	137.203	140.083	29.696	31.912	4,62	4,30
2. Rejang Lebong	249.714	253.661	61.760	65.944	4,04	3,79
3. Bengkulu Utara	339.873	343.568	88.352	93.688	3,85	3,63
4. Kaur	112.528	115.168	26.752	29.241	4,21	3,85
5. Seluma	162.104	163.859	39.136	40.759	4,14	3,98
6. Mukomuko	138.590	142.047	33.344	35.859	4,16	3,86
7. Lebong	89.690	91.142	22.368	23.994	4,01	3,74
8. Kepahiang	116.882	117.916	28.256	30.304	4,14	3,86
KOTA :						
1. Bengkulu	270.079	274.477	65.568	70.040	4,12	3,86
Propinsi Bengkulu	1.616.663	1.641.921	395.232	421.741	4,09	3,83

Sumber data : BPS, Susenas 2007 dan 2008

Tabel 1.5

Persentase Luas Daerah Dan Penduduk, Rata-Rata Penduduk
Perkecamatan, Desa Dan Rumah Tangga Menurut
Kabupaten/Kota Tahun 2008

Kabupaten/ Kota	Luas Daerah	Persentase Penduduk	Rata-rata Penduduk Per		
(1)	(2)	(3)	Kecamatan	D e s a	Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
KABUPATEN :					
1. Bengkulu Selatan	5,96	8,53	12.734,82	886,60	4,39
2. Rejang Lebong	7,46	15,45	16.910,73	1.647,15	3,85
3. Bengkulu Utara	28,04	20,92	19.087,11	1.083,81	3,67
4. Kaur	11,97	7,01	7.677,87	738,26	3,94
5. Seluma	12,13	9,98	11.704,21	975,35	4,02
6. Muko-Muko	20,40	8,65	9.469,80	1.303,18	3,96
7. Lebong	9,75	5,55	18.228,40	1.183,66	3,80
8. Kepahiang	3,56	7,18	14.739,50	1.254,43	3,89
KOTA :					
1. Bengkulu	0,73	16,72	34.309,63	4.096,67	3,92
OPINSI BENGKULU	100,00 (19.788,7 Km ²)	100,00 (1.641.921)	15.063,50	1.263,02	3,89

Sumber data : BPS, Susenas 2008

Tabel. 1.6 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun
2006-2008 (000)

U m u r	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	-4
0 - 4	145,67	150,14	152,49
5 - 9	173,93	179,36	182,16
10 - 14	179,00	184,57	187,46
15 - 19	171,44	176,76	179,52
20 - 24	151,66	156,33	158,78
25 - 29	141,79	146,13	148,42
30 - 34	124,69	128,51	130,52
35 - 39	125,94	129,85	131,87
40 - 44	100,13	103,25	104,86
45 - 49	79,58	82,09	83,37
50 - 54	61,59	63,50	64,50
55 - 59	38,20	39,41	40,02
60 - 64	27,65	28,51	28,96
65 +	46,81	48,25	49,00
Propinsi Bengkulu	1.568,08	1.616,66	1.641,92
YDR	51	49	48,8
ODR	6	5	5,0
DR	57	53	53,0

Sumber data : BPS, Susenas 2006-2008

Tabel 1.7

Banyaknya Pasangan Usia Subur, Akseptor Aktif
Dan Akseptor Baru KB, Tahun 2001 - 2008

T a h u n	P U S	Akseptor Aktif	Akseptor Baru	Persentase Akseptor Aktif Terhadap PUS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2 0 0 1	278.031	248.110	53.003	89,24
2 0 0 2	276.736	243.043	51.632	87,82
2 0 0 3	115.851	97.023	17.584	83,75
2 0 0 4	292.930	262.521	48.014	89,62
2 0 0 5	309.564	273.874	51.474	88,47
2 0 0 6	342.074	279.794	66.069	81,79
2 0 0 7	334.826	282.333	65.215	84,32
2 0 0 8	368.520	303.238	80.207	82,29

Sumber data : BKKBN Provinsi Bengkulu

Tabel 1.8

Banyaknya Pasangan Usia Subur, Akseptor Aktif Akseptor Baru
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008

Kabupaten/Kota	Pasangan Usia Subur	Akseptor Aktif	Akseptor Baru	Persentase Akseptor Aktif Terhadap PUS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
KABUPATEN :				
1. Bengkulu Selatan	27.733	25.081	7.368	90,44
2. Rejang Lebong	47.357	41.654	11.651	87,96
3. Bengkulu Utara	67.679	59.026	9.914	87,21
4. Kaur	23.697	19.658	8.172	82,96
5. Seluma	78.864	54.528	10.105	69,14
6. Muko-Muko	25.879	21.366	6.418	82,56
7. Lebong	21.148	16.172	9.045	76,47
8. Kepahiang	27.851	24.155	7.096	86,73
KOTA :				
1. Bengkulu	48.312	41.598	10.438	86,10
Propinsi Bengkulu	368.520	303.238	80.207	82,29

Sumber data : BKKBN Provinsi Bengkulu

Tabel 1.9

Banyaknya Akseptor Baru Menurut Alat Kontrasepsi
Yang Digunakan Dan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008

Jenis Kontrasepsi	Kabupaten/Kota				
	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. I U D	114	202	100	198	59
2. KONTAP	9	79	75	22	42
3. IMPLANT	588	1.255	1.349	811	1.071
4. SUNTIKAN	3.575	6.343	5.774	2.974	5.034
5. P I L	2.580	3.448	2.298	3.830	2.929
6. KONDOM	502	324	318	337	970
Jumlah	7.368	11.651	9.914	8.172	10.105

Sumber data : BKKBN Provinsi Bengkulu

Tabel 1.9 (Lanjutan)

Jenis Kontrasepsi	Kabupaten/Kota				
	Mukomuko	Lebong	Kepahiang	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. I U D	45	98	29	469	1.314
2. KONTAP	16	5	6	418	672
3. IMPLANT	1.233	714	760	667	8.448
4. SUNTIKAN	2.547	3.054	3.504	5.473	38.278
5. P I L	2.444	4.942	2.420	2.914	27.805
6. KONDOM	133	232	377	497	3.690
J u m l a h	6.418	9.045	7.096	10.438	80.207

Sumber data : BKKBN Provinsi Bengkulu

Tabel 1.10

Banyaknya Akseptor Aktif Menurut Alat Kontrasepsi Yang
Digunakan Dan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008

Jenis Kontrasepsi	Kabupaten/Kota				
	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. I U D	1.333	1.751	4.327	1.060	2.738
2. K O N T A P	766	521	2.208	272	851
3. I M P L A N T	4.628	6.331	9.264	2.084	3.570
4. S U N T I K A N	11.919	20.376	28.513	8.646	30.916
5. P I L	6.149	11.994	14.009	7.336	15.184
6. K O N D O M	286	681	705	260	1.269
J u m l a h	25.081	41.654	59.026	19.658	54.528

Sumber data : BKKBN Provinsi Bengkulu

Tabel 1.10 (Lanjutan)

Jenis Kontrasepsi	Kabupaten/Kota				Propinsi Bengkulu
	Mukomuko	Lebong	Kepahiang	Kota Bengkulu	
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. I U D	1.625	2.626	1.204	2.969	19.633
2. K O N T A P	509	169	382	1.153	6.831
3. I M P L A N T	3.274	1.829	3.225	4.131	38.336
4. S U N T I K A N	9.721	5.661	10.287	19.355	145.394
5. P I L	6.063	5.768	8.783	13.231	88.517
6. K O N D O M	174	119	274	759	4.527
	21.366	16.172	24.155	41.598	303.238

Sumber data : BKKBN Provinsi Bengkulu

Tabel 2.1

Jumlah Sekolah, Murid, Guru Dan Rasio Murid Terhadap
Sekolah Dan Guru Sekolah Dasar Di Propinsi Bengkulu
Tahun Ajaran 2001 / 2002 - 2008 / 2009

T A H U N	Sekolah	Murid	G u r u	Rasio Murid Terhadap	
				Sekolah	G u r u
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2001 / 2002	1.428	222.038	11.574	155,49	19,18
2002 / 2003	1.374	212.306	11.793	154,52	18,00
2003 / 2004	1.344	211.305	11.847	157,22	17,84
2004 / 2005	1.307	208.243	10.788	159,33	19,30
2005 / 2006	1.306	216.450	10.862	165,74	19,93
2006 / 2007	1.308	220.626	11.679	168,67	18,89
2007 / 2008	1.294	220.395	10.875	170,32	20,27
2008 / 2009	1.222	209.070	12.694	171,09	16,47

Sumber data : Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu

Tabel 2.2

Jumlah Sekolah, Murid, Guru Dan Rasio Murid Terhadap
Sekolah Dan Guru SLTP Di Propinsi Bengkulu
Tahun Ajaran 2001 / 2002 - 2008 / 2009

T a h u n	Sekolah	Murid	G u r u	Rasio Murid Terhadap	
				Sekolah	G u r u
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2001 / 2002	197	68.068	3.503	345,52	19,43
2002 / 2003	197	63.117	3.151	320,39	20,03
2003 / 2004	206	64.281	2.979	312,04	21,58
2004 / 2005	208	69.059	3.825	332,01	18,05
2005 / 2006	221	68.599	3.933	310,40	17,44
2006 / 2007	283	75.307	4.235	266,10	17,78
2007 / 2008	283	75.003	4.744	265,03	15,81
2008 / 2009	385	77.922	4.801	202,39	16,23

Sumber data : Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu

Tabel 2.3

Jumlah Sekolah Murid,Guru Dan Rasio Murid Terhadap
Sekolah Dan Guru SLTA Di Propinsi Bengkulu
Tahun Ajaran 2001 / 2002 - 2008 / 2009

T a h u n	Sekolah	Murid	G u r u	Rasio Murid Terhadap	
				Sekolah	G u r u
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2001 / 2002	119	44.270	2.839	372,02	15,59
2002 / 2003	122	46.531	3.241	381,40	14,36
2003 / 2004	88	33.327	2.157	378,72	15,45
2004 / 2005	91	34020	2118	373,85	16,06
2005 / 2006	140	46.822	3.693	334,44	12,68
2006 / 2007	172	52.265	3.833	303,87	13,64
2007 / 2008	111	36.846	2.567	331,95	14,35
2008 / 2009	560	204.970	14.048	366,02	14,59

Sumber data : Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu

Tabel 2.4

Jumlah Sekolah, Murid, Guru Dan Rasio Murid
Terhadap Sekolah Dan Guru SD Menurut
Kabupaten/Kota Tahun Ajaran 2008/2009

Kabupaten/ Kotamadia	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid Terhadap	
				Sekolah	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bengkulu Selatan	127	1.269	19.632	9,99	0,06
2. Rejang Lebong	179	1.485	32.425	8,30	0,05
3. Bengkulu Utara	210	2.739	33.629	13,04	0,08
4. Kaur	130	1.085	14.898	8,35	0,07
5. Seluma	180	1.657	24.248	9,21	0,07
6. Muko-Muko	112	1.297	21.005	11,58	0,06
7. Lebong	93	828	12.650	8,90	0,07
8. Kepahiang	98	1.071	15.397	10,93	0,07
9. Kota Bengkulu	93	1.263	35.186	13,58	0,04
Propinsi Bengkulu	1.222	12.694	209.070	10,39	0,06

Sumber data : Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu

Tabel 2.5

Jumlah Sekolah, Murid, Guru Dan Rasio Murid
Terhadap Sekolah Dan Guru SLTP
Menurut Kabupaten/Kota Tahun Ajaran 2008/2009

Kabupaten/ Kotamadia	Sekolah	M u r i d	G u r u	Rasio Murid Terhadap	
				Sekolah	G u r u
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bengkulu Selatan	36	606	8.289	16,83	0,07
2. Rejang Lebong	55	578	12.398	10,51	0,05
3. Bengkulu Utara	89	841	10.934	9,45	0,08
4. Kaur	30	385	5.456	12,83	0,07
5. Seluma	44	427	8.408	9,70	0,05
6. Muko-Muko	36	415	6.772	11,53	0,06
7. Lebong	24	266	4.448	11,08	0,06
8. Kepahiang	31	320	5.627	10,32	0,06
9. Kota Bengkulu	40	963	15.590	24,08	0,06
Propinsi Bengkulu	385	4.801	77.922	12,47	0,06

Sumber data : Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu

Tabel 2.6

Jumlah Sekolah, Murid, Guru Dan Rasio Murid
Terhadap Sekolah Dan Guru SLTA
Menurut Kabupaten/Kota Tahun Ajaran 2008/2009

Kabupaten/ Kotamadia	Sekolah	M u r i d	G u r u	Rasio Murid Terhadap	
				Sekolah	G u r u
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bengkulu Selatan	20	374	6.318	18,70	0,06
2. Rejang Lebong	29	438	7.826	15,10	0,06
3. Bengkulu Utara	28	468	5.994	16,71	0,08
4. Kaur	10	196	2.570	19,60	0,08
5. Seluma	13	210	2.658	16,15	0,08
6. Muko-Muko	11	378	5.135	34,36	0,07
7. Lebong	11	161	2.476	14,64	0,07
8. Kepahiang	11	176	2.205	16,00	0,08
9. Kota Bengkulu	41	931	17.348	22,71	0,05
Propinsi Bengkulu	174	3.332	52.530	19,15	0,06

Sumber data : Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu

Tabel 2.7

Angka Partisipasi Kasar Menurut Tingkat Pendidikan
Tahun 2006-2008

Tingkat Pendidikan	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
1. S D	110,40	110,40	110,09
2. SLTP	85,6	85,6	84,46
3. SLTA	60,72	60,72	62,04

Sumber data : BPS, Susenas 2006 - 2008

Tabel 2.8
 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas
 Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki
 Tahun 2006-2008

Pendidikan yang Ditamatkan	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tidak/belum pernah sekolah	23,49	27,65	23,37
2. Sekolah Dasar	27,30	28,12	25,55
3. S L T P	22,21	19,05	21,83
4. S L T A	21,62	19,93	22,59
5. Diploma I - III/ Akademi	2,26	1,84	2,39
6. Universitas	3,12	3,41	4,27
J u m l a h	100,00	100,00	100,00

Sumber data : BPS, Susenas 2006 - 2008

Tabel 2.9 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas yang Buta Huruf Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006-2008

Kabupaten/Kota	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
KABUPATEN :			
1. Bengkulu Selatan	9.34	5.66	5.64
2. Rejang Lebong	6.70	5.31	5.71
3. Bengkulu Utara	8.39	8.65	9.03
4. Kaur	6.54	5.51	5.41
5. Seluma	8.37	6.71	7.14
6. Muko-Muko	6.63	5.98	6.96
7. Lebong	4.88	5.07	4.71
8. Kepahiang	5.51	3.99	4.69
KOTA :			
1. Bengkulu	5.93	1.44	1.16
Propinsi Bengkulu	6.53	6.31	5.48

Sumber data : BPS, Susenas 2006 - 2008

Tabel 3.1

Banyaknya Fasilitas Kesehatan
menurut Jenisnya, Tahun 2005-2008

Fasilitas Kesehatan	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Rumah Sakit Umum	7	7	9	9
RS TNI/POLRI	2	2	3	3
Rumah Sakit Swasta	2	2	2	2
Puskesmas	122	125	142	147
Puskesmas Pembantu	478	482	478	505
Puskesmas Keliling	115	115	163	164
Klinik/KIA	10	10	124	124
Posyandu	1.295	1.743	1.776	1.720
Rumah Bersalin	5	5	17	17
Rumah Sakit Jiwa	1	1	1	1

Sumber data : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

Tabel 3.2

Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Provinsi Bengkulu
menurut Jenisnya, Tahun 2008

Fasilitas Kesehatan	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumah Sakit Umum	1	1	1	1	1
Rumah Sakit TNI/Polri	-	1	-	-	-
Rumah Sakit Swasta	-	-	1	-	-
Puskesmas	13	21	25	16	21
Puskesmas Pembantu	30	54	142	31	55
Puskesmas Keliling	16	19	31	14	24
Klinik/KIA	15	20	35	-	1
Posyandu	180	393	194	173	230
Rumah Bersalin	2	1	3	-	-
Rumah Sakit Jiwa	-	-	-	-	-

Sumber data : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

Tabel 3.2 (Lanjutan)

Fasilitas Kesehatan	Mukomuko	Lebong	Kepahiang	Kota Bengkulu	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Rumah Sakit Umum	1	1	1	1	9
Rumah Sakit TNI/Polri	-	-	-	2	3
Rumah Sakit Swasta	-	-	-	1	2
Puskesmas	13	13	8	17	147
Puskesmas Pembantu	53	32	54	54	505
Puskesmas Keliling	10	14	17	19	164
Klinik/KIA	6	6	4	37	124
Posyandu	168	99	89	194	1.720
Rumah Bersalin	1	-	2	8	17
Rumah Sakit Jiwa	-	-	-	1	1

Sumber data : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

Tabel 3.3

Banyaknya Tenaga Kesehatan Selain Dokter
menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008

Tenaga Kesehatan	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bidan					
- PNS	213	196	476	107	252
- Desa	287	227	-	79	177
2. Perawat					
- Umum	109	239	247	150	169
- Gigi	11	9	15	7	6
3. Dukun Bayi	198	196	-	285	225

Sumber data : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

Tabel 3.3 (Lanjutan)

Tenaga Kesehatan	Mukomuko	Lebong	Kepahiang	Kota	Jumlah
(/)	(/)	(/)	(/)	(/)	(/)
1. Bidan					
- PNS	121	62	106	272	1.805
- Desa	180	66	235	-	1.251
2. Perawat					
- Umum	189	106	169	528	1.906
- Gigi	5	2	27	28	110
3. Dukun Bayi	230	103	70	50	1.357

Sumber data : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

Tabel 3.4

Banyaknya Dokter menurut Jenisnya di Kabupaten/Kota
Tahun 2008

Tenaga Kesehatan	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Dokter Spesialis	6	4	5	0	0
2. Dokter Umum					
- PNS	13	16	44	8	16
- PTT	9	4	18	13	17
3. Dokter Gigi					
- PNS	2	4	12	1	-
- PTT	-	1	3	3	2
J u m l a h	30	29	82	25	35

Sumber data : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

Tabel 3.4 (Lanjutan)

Tenaga Kesehatan	Mukomuko	Lebong	Kepahiang	Kota Bengkulu	Jumlah
(7)	(7)	(7)	(7)	(7)	(7)
1. Dokter Spesialis	4	1	1	27	48
2. Dokter Umum					
- PNS	8	0	6	27	138
- PTT	13	5	5	1	85
3. Dokter Gigi					
- PNS	2	4	1	14	40
- PTT	1	-	1	1	12
	28	10	14	70	323

Sumber data : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

Tabel 3.5

Persentase Balita menurut Penolong Waktu Lahir
di Kabupaten/Kota Tahun 2008

Penolong Persalinan	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)
Dokter	9,70	6,36	12,00	3,77	3,10
Bidan	75,00	79,24	66,55	51,05	61,50
Tenaga Medis	0,37	0,00	1,09	0,00	0,44
Dukun Bayi	14,93	11,02	19,64	38,08	34,96
Family	0,00	2,97	0,73	6,68	0,00
Lainnya	0,00	0,41	0,00	0,42	0,00

Sumber data : BPS, Susenas 2008

Tabel 3.5 (Lanjutan)

Penolong Persalinan	Mukomuko	Lebong	Kepahiang	Kota Bengkulu	Jumlah
(5)	(5)	(5)	(5)	(5)	(5)
Dokter	6,90	6,06	8,53	26,29	9,09
Bidan	68,62	58,08	75,36	69,95	67,44
Tenaga Medis	0	0,51	0	0,47	0,32
Dukun Bayi	21,38	33,83	14,69	3,29	21,20
Family	2,76	1,01	0,95	0,00	1,72
Lainnya	0,34	0,51	0,47	0,00	0,23

Sumber data : BPS, Susenas 2008

Tabel 3.6

Jumlah Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan
Rasio Per-10.000 Penduduk menurut Kabupaten/Kota
Propinsi Bengkulu Tahun 2008

Kabupaten/ Kota	Puskesmas		Puskesmas Pembantu	
	Banyaknya	Per-10000 Penduduk	Banyaknya	Per-10000 Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten :				
1. Bengkulu Selatan	13	0,93	30	2,14
2. Rejang Lebong	21	0,83	54	2,13
3. Bengkulu Utara	25	0,73	142	4,13
4. Kaur	16	1,39	31	2,69
5. Seluma	21	1,28	55	3,36
6. Mukomuko	13	0,92	53	3,73
7. Lebong	8	0,88	54	5,92
8. Kepahiang	13	1,10	32	2,71
Kota :				
1. Bengkulu	17	0,62	54	1,97
Propinsi Bengkulu	147	0,90	505	3,08

Sumber data : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

Tabel 3.7

Banyaknya Pedagang Besar Farmasi, Apotik, Toko Obat
menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008

Kabupaten/Kota	Pedagang Besar Farmasi	A p o t i k	Toko Obat
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten :			
1. Bengkulu Selatan	1	7	8
2. Rejang Lebong	-	11	17
3. Bengkulu Utara	1	5	6
4. Kaur	-	1	5
5. Seluma	-	3	3
6. Mukomuko	-	3	10
7. Lebong	-	2	3
8. Kepahiang	-	5	5
Kota :			
1. Bengkulu	6	58	31
Propinsi Bengkulu	8	95	88

Sumber data : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

TABEL 4.1

Banyaknya Panti Asuhan Dan Anak Asuh
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008

Kabupaten/Kota (1)	Panti Asuhan (2)	Kapasitas (4)
KABUPATEN :		
1. Bengkulu Selatan	4	115
2. Rejang Lebong	4	147
3. Bengkulu Utara	3	68
4. Kaur	3	130
5. Seluma	3	70
6. Muko-Muko	0	0
7. Lebong	1	37
8. Kepahiang	1	20
KOTA :		
1. Bengkulu	9	361
Propinsi Bengkulu	28	948

Sumber Data : Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu

Tabel 4.2

Banyaknya Penyandang Cacat Menurut Jenis Cacat
dan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008

Jenis Cacat	Kabupaten/Kota					Jumlah
	Penyandang Cacat	Anak Terlantar	Tuna Susila	Lanjut Usia	Kronis dan Kusta	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KABUPATEN :						
1. Bengkulu Selatan	238	1312	25	125	-	1.700
2. Rejang Lebong	420	470	70	40	-	1.000
3. Bengkulu Utara	1.345	2020	26	2232	-	5.623
4. Kaur	419	356	0	514	-	1.289
5. Seluma	1.294	461	0	708	-	2.463
6. Muko-Muko	155	52	5	100	-	312
7. Lebong	286	1376	0	1221	-	2.883
8. Kepahiang	147	14150	18	1245	-	15.560
KOTA :						
1. Bengkulu	251	707	40	770	-	1.768
Jumlah	4.555	20.904	184	6.955	0	32.598

Sumber Data : Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu

Tabel 4.3 Banyaknya Fasilitas Peribadatan Menurut Jenis
Tahun 2004-2008

Fasilitas Peribadatan	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Masjid	2.244	2.260	2.175	2.509	2.668
2. Langgar/Musho	*)	886	763	1.116	914
3. Gereja Protestar	88	71	294	77	101
4. Gereja Katolik	14	43	18	22	47
5. P u r a	26	8	39	40	43
6. V I h a r a	9	11	9	9	9

Sumber Data : Kanwil Departemen Agama Provinsi Bengkulu

*) Data Tidak Tersedia

Tabel 4.4

Banyaknya Tempat Peribadatan
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008

Jenis Cacat	Kabupaten/Kota					
	Masjid	Langgar/ Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katolik	P u r a	V i h a r a
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KABUPATEN :						
1. Bengkulu Selatan	295	49	4	4	-	-
2. Rejang Lebong	237	187	10	6	-	2
3. Bengkulu Utara	688	201	20	20	10	1
4. Kaur	217	33	-	1	6	-
5. Seluma	320	22	22	3	18	-
6. Muko-Muko	190	257	13	7	4	-
7. Lebong	231	67	1	1	2	-
8. Kepahiang	124	39	2	2	2	3
KOTA :						
1. Bengkulu	366	59	29	3	1	3
Jumlah	2.668	914	101	47	43	9

Sumber Data : Kanwil Departemen Agama Provinsi Bengkulu

Tabel 4.5

Jumlah Jema'ah Haji Yang Diberangkatkan Ke Tanah
Suci Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2004/2005- 2007/2008

Kabupaten/Kotamadia	2005/2006	2006/2007	2007/2008	2008/2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
KABUPATEN :				
1. Bengkulu Selatan	82	95	131	125
2. Rejang Lebong	318	352	388	233
3. Bengkulu Utara	66	68	94	288
4. Kaur			23	105
5. Seluma		166	103	167
6. Muko-Muko			199	172
7. Lebong			71	109
8. Kepahiang			58	91
KOTA :				
1. Bengkulu	551	874	595	325
Propinsi Bengkulu	1.017	1.555	1.662	1.615

Sumber Data : Kanwil Departemen Agama Propinsi Bengkulu

Tabel 5.1

Rata-Rata Pengeluaran Non Makanan
Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran
dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2007 (Rp)

Jenis Pengeluaran	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Perumahan	81.687	29.574	44.093
2. Aneka Barang /Jasa	58.496	23.260	33.078
3. Pakaian & Alas Kaki	13.602	7.586	9.262
4. Barang Tahan Lama	8.036	3.423	4.708
5. Pajak Dan Ansuransi	4.239	1.053	1.940
6. Keperluan Pesta	2.966	1.412	1.845
Jumlah	169.026	66.308	94.926

Sumber Data : BPS Provinsi Bengkulu

Tabel 5.2

Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan
Menurut Kelompok Barang,
Tahun 2005-2007 (Rp)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
A. M a k a n a n			
01. Padi - Padian	31.054	45.013	45.264
02. Umbi-Umbian	1.356	1.782	1.632
03. I k a n	11.755	13.368	14.136
04. Daging	5.380	6.209	5.940
05. Telur dan Susu	5.780	9.241	9.920
06. Sayur-Sayuran	15.441	14.443	19.275
07. Kacang-Kacangan	3.325	4.822	4.711
08. Buah-Buahan	4.105	5.388	4.574
09. Minyak Dan Lemak	5.908	7.108	8.927
10. Bahan Minuman	7.740	8.605	9.327
11. Bumbu-Bumbuan	2.761	3.438	2.936
12. Konsumsi Lainnya	2.853	5.224	6.080
13. Makanan & M. Jadi	18.466	10.941	12.322
14. M. Berakohol *)		69	90
15. Tembakau & Sirih	16.484	20.027	22.946
Jumlah (A)	132.408	155.678	168.080

Sumber Data : Susenas 2005-2007

Keterangan : Data tergabung dengan rincian 13

Tabel 5.2. (Lanjutan)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)
B. Bukan Makanan			
01. Perumahan, Bahan Bakar, Penerangan dan Air	30.332	36.180	44.093
02. Aneka Barang dan Jasa	14.667	31.065	33.078
03. Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	6.783	11.338	9.262
04. Barang Tahan Lama	5.073	17.165	4.708
05. Pajak Pemakaian & Premi Asuransi	1.297	1.595	1.940
06. Keperluan Pesta dan Upacara	1.591	2.961	1.845
Jumlah (B)	59.743	100.304	94.926
Jumlah (A + B)	192.151	255.982	263.006

Sumber Data : Susenas 2005-2007

Tabel 5.3

Persentase Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan Untuk
Sub Golongan Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2001-
2007

Tahun	Propinsi Bengkulu		Indonesia	
	Makanan	Bukan Makanan	Makanan	Bukan Makanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	69,96	30,04	64,13	35,87
2002	68,08	31,92	58,47	41,53
2003	66,57	33,43	57,43	42,57
2004	67,57	32,43	-	-
2005	56,9	43,1	51,37	48,63
2006	60,38	39,62	-	-
2007	63,91	36,09	-	-

Sumber Data : BPS, Susenas 2001-2007

Tabel 5.4.

Rata-Rata Pengeluaran Sebulan Menurut
Jenis Pengeluaran, Daerah Perkotaan
dan Pedesaan Tahun 2007 (Rp)

Jenis Pengeluaran	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Makanan	205.830	153.502	168.080
2. Non Makanan	169.026	66.308	94.926
Jumlah	374.856	219.810	263.006

Sumber Data : BPS, Susenas 2007

Tabel 5.5

Rata-rata Konsumsi Kalori Dan Protein Dalam Gram
Perkapita Sehari Menurut Jenis Pengeluaran
Tahun 1999, 2000 dan 2005

Jenis Pengeluaran	Kalori			Protein		
	1999	2002	2005	1999	2002	2005
(1)	(3)	(4)	(4)	(6)	(7)	(7)
1. Padi-padian	1.183,97	1.235,20	1.247,49	27,74	28,93	29,21
2. Umbi-umbian	41,15	39,13	28,90	0,37	0,39	0,30
3. I k a n	38,85	35,07	40,00	6,31	5,78	6,64
4. Daging	16,41	25,55	29,31	1,17	1,69	1,89
5. Telur dan Susu	21,43	27,5	31,93	1,23	1,61	1,82
6. Sayur-sayuran	42,37	47,4	50,30	2,75	3,07	3,13
7. Kacang-kacangan	34,28	38,63	41,37	2,91	3,38	3,68
8. Buah-buahan	31,23	34,99	29,63	0,33	0,41	0,32
9. Minyak dan Lemak	240,68	268,59	283,97	0,89	0,97	0,98
10. Bahan Minuman	104,86	110,37	116,85	1,01	1,14	1,35
11. Bumbu-bumbuan	8,17	9,29	8,87	0,31	0,39	0,37
12. Konsumsi Lainnya	25,61	25,47	37,20	0,49	0,46	0,73
13. Makanan dan minuman jadi	105,36	109,96	138,65	2,54	2,65	3,60
14. Tembakau dan sirih	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
J u m l a h	1.894,37	2.007,14	2.084,47	48,05	50,87	54,02

Sumber Data : BPS, Susenas 1999, 2002 dan 2005

Tabel 5.6.

Rata-Rata Pengeluaran Makanan Perkapita
Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran
Daerah Perkotaan dan Perdesaan Tahun 2007 (Rp)

Jenis Pengeluaran	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan + Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Padi - Padian	37.801	48.147	45.264
02. Umbi-Umbian	1.959	1.506	1.632
03. I k a n	19.398	12.103	14.136
04. Daging	11.315	3.864	5.940
05. Telur dan Susu	14.922	7.988	9.920
06. Sayur-Sayuran	23.652	17.585	19.275
07. Kacang-Kacangan	5.444	4.428	4.711
08. Buah-Buahan	7.158	3.576	4.574
09. Minyak Dan Lemak	9.728	8.618	8.927
10. Bahan Minuman	8.506	9.644	9.327
11. Bumbu-Bumbuan	3.434	2.743	2.936
12. Konsumsi Lainnya	8.149	5.282	6.080
13. Makanan & M. Jadi	26.849	6.712	12.322
14. M. Berakohol	68	99	90
15. Tembakau & Sirih	27.447	21.207	22.946
Jumlah	205.830	153.502	168.080

Sumber Data : BPS Provinsi Bengkulu

Tabel 5.7

Rata-Rata Konsumsi Kalori Dan Protein
Per-Kapita Sehari Menurut Golongan
Pengeluaran, Tahun 2005

Golongan Pengeluaran	Kalori	Protein
(1)	(2)	(3)
Kurang dari 60.000	1.227,74	29,27
60.000 - 79.999	1.441,49	34,96
80.000 - 99.999	1.636,00	39,03
100.000 - 149.999	1.928,83	47,48
150.000 - 199.999	2.100,16	52,83
200.000 - 299.999	2.261,08	60,64
300.000 - 499.999	2.388,49	66,30
500.000 dan lebih	2.499,10	74,51
Rata-rata perkapita	2.084,49	54,02

Sumber Data : BPS Provinsi Bengkulu

Tabel 6.1

Penduduk 15 tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan
Di Propinsi Bengkulu Tahun 2005-2008

Jenis Kegiatan	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Angkatan Kerja	805.651	816.179	804.788	810.361
1. Bekerja	756.142	759.772	767.107	770.642
2. Mencari Pekerjaan	49.509	56.407	37.681	39.719
Bukan Angkatan Kerja	261.312	312.660	355.414	349.339
1. Sekolah	95.434	107.737	119.797	112.807
2. Mengurus R. Tangga	133.321	159.164	186.925	184.953
3. Lainnya	32.557	45.759	48.692	51.579
J u m l a h	1.066.963	1.128.839	1.160.202	1.159.700
- Persentase Bekerja thd Angkatan Kerja	93,85	93,09	95,32	95,10
- Persentase A. Kerja thdp Penduduk usia Kerja (TPAK)	75,51	72,30	69,37	69,88

Sumber data : BPS, Sakernas Februari 2005-2006
BPS, Sakernas Agustus 2007-2008

Tabel. 6.2

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat
Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kesempatan
Kerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi

Lapangan Pekerjaan	TPAK	TPT	TKK
(1)	(2)	(3)	(4)
Bengkulu Selatan	73,04	6,87	93,13
Rejang lebong	74,35	3,45	96,55
Bengkulu Utara	70,12	3,13	96,87
Kaur	67,01	3,61	96,39
Seluma	68,97	3,82	96,18
Mukomuko	69,49	5,28	94,72
Lebong	74,18	2,92	97,08
Kepahiang	74,33	5,53	94,47
Kota Bengkulu	63,03	8,87	91,13
J u m l a h	69,88	4,90	95,10

Sumber data :BPS, Sakernas Agustus 2008

Tabel 6.3

Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, Angkatan Kerja
dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
Tahun 2001-2008

T a h u n	Penduduk	Tenaga Kerja	Angkatan Kerja	T P A K
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2 0 0 1	1.592.926	1.039.528	718.824	69,15
2 0 0 2	1.640.597	1.098.572	775.352	70,58
2 0 0 3	1.517.181	1.022.899	740.148	72,36
2 0 0 4	1.541.551	1.045.872	768.348	73,46
2 0 0 5	1.546.286	1.066.963	805.651	75,51
2 0 0 6	1.568.077	1.128.839	816.179	72,30
2 0 0 7	1.616.663	1.160.202	804.788	69,37
2 0 0 8	1.641.921	1.159.700	810.361	69,88

Sumber data : BPS, Sakernas Februari 2001-2006
BPS, Sakernas Agustus 2007-2008

Tabel 6.4

Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka
Menurut Jenis Kelamin Di Propinsi Bengkulu
Tahun 2001-2008

T a h u n	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. 2 0 0 1	2,3	3,5	2,75
2. 2 0 0 2	3,3	5,7	4,24
3. 2 0 0 3	4,29	10,66	6,82
4. 2 0 0 4	6,01	6,71	6,29
5. 2 0 0 6	4,80	9,86	6,91
6. 2 0 0 7	4,47	4,99	4,68
7. 2 0 0 8	4,36	5,67	4,90

Sumber data : BPS, Sakernas Februari 2001-2006
BPS, Sakernas Agustus 2007-2008

Tabel 6.5

Persentase Penduduk Bengkulu Berumur 15 Tahun ke Atas yang termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota dan Kategori Pengangguran Terbuka Tahun 2008

Jenis Pekerjaan Utama	Mencari Pekerjaan	Mempersiapkan Usaha	Merasa tidak mungkin	Sudah punya Pekerjaan tapi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bengkulu Selatan	12,24	19,02	9,41	27,13
Rejang lebong	9,08	8,53	17,68	9,22
Bengkulu Utara	10,42	15,30	21,03	0,00
Kaur	4,41	12,81	4,52	0,00
Seluma	5,45	2,76	14,57	5,87
Mukomuko	8,97	6,03	9,17	4,42
Lebong	3,41	3,69	4,04	0,00
Kepahiang	7,28	9,72	12,01	14,86
Kota Bengkulu	38,76	22,15	7,58	38,49
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber data : BPS, Sakernas Agustus 2008

Tabel 6.6

Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Yang
Bekerja Menurut Status Pekerjaan Dan Jenis Kelamin
Tahun 2007 - 2008

	2007				2008	
		puan	Perempuan		Perem- puan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Berusaha Sendiri Tanpa Bantuan orang Lain	20.63	12.32	17.26	20.78	13.78	18.07
2. Berusaha Dengan di Bantu Buruh Tidak Tetap	33.08	13.90	25.31	34.41	12.16	25.82
3. Berusaha dengan di Bantu Buruh Tetap	3.59	0.84	2.47	3.67	0.85	2.58
4. Buruh/Karyawan/ Pekerja Dibayar	23.88	15.74	20.58	22.17	16.81	20.10
5. Pekerja Bebas di Pertanian	3.92	4.50	4.16	4.03	3.71	3.91
6. Pekerja Bebas di non Pertanian	3.90	1.20	2.81	4.74	1.00	3.30
5. Pekerja Tidak di Bayar	11.00	51.50	27.40	10.21	51.69	26.22
J u m l a h	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber Data : BPS, Sakernas Agustus 2007-2008

Tabel 6.7

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas
Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Yang
Ditamatkan, Tahun 2005-2008

Pendidikan Yang Ditamatkan	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tidak/belum Tamat SD	18.12	19.91	21.70	10.00
2. Sekolah Dasar	37.58	40.61	42.94	19.22
3. S M T P	20.11	18.37	18.63	10.50
4. S M T A	19.52	16.45	14.15	56.35
5. Akademi/Universitas	4.67	4.66	2.58	3.93
J U M L A H	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber data : BPS, Sakernas Februari 2005-2006
BPS, Sakernas Agustus 2007-2008

Tabel 7.1

Banyaknya Kecelakaan lalu lintas, Korban
dan Kerugian Material Menurut Kabupaten/Kota
di Propinsi Bengkulu Tahun 2008

Kabupaten/Kota	Mati	Luka Ringan	Luka Berat	Kerugian Material	Jumlah Kecelakaa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bengkulu Selatan	36	11	12	72.930	41
Rejang Lebong	35	41	9	483.950	36
Bengkulu Utara	75	35	39	237.150	71
Kaur	22	2	3	57.750	22
Seluma	42	24	36	234.500	56
Muko-Muko	22	1	7	47.500	20
Lebong	11	11	6	7.850	16
Kepahyang	9	23	12	85.650	33
Kota Bengkulu	65	398	125	223.150	345
Propinsi Bengkulu	317	546	249	1.450.430	640

Sumber Data : Direktorat Lalu Lintas Bengkulu

Tabel 7.2

Banyaknya Kecelakaan Lalu Lintas, Korban
dan Kerugian Material di Propinsi Bengkulu
Tahun 1991 - 2008

T a h u n	Mati	Luka Ringan	Luka Berat	Kerugian Material (000)	Jumlah Kecelakaa n
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1991	46	73	57	32,635	86
1993	61	98	58	65,590	115
1994	88	101	47	87,219	122
1996	97	89	89	134,185	140
1997	107	121	87	136,600	176
1998	115	97	65	286,673	175
1999	111	76	70	296,700	148
2000	118	113	93	397,600	175
2001	143	146	131	545,286	275
2002	116	129	83	414,195	146
2003	109	51	43	254,750	126
2004	142	90	63	376,400	167
2005	154	70	71	414,900	174
2006	223	237	198	756,165	355
2007	257	173	144	497,030	317
2008	317	546	249	1,450,430	640

Sumber Data : Direktorat Lalu Lintas Bengkulu

Tabel 7.3 Peristiwa Kejahatan Yang Dilaporkan dan Diselesaikan Di Polda dan Kabupaten/Kota Di Propinsi Bengkulu Tahun 2008

Kabupaten/Kota	Dilaporkan	Diselesaikan
(1)	(2)	(3)
POLDA	54	167
Bengkulu Selatan	172	144
Rejang Lebong	216	188
Bengkulu Utara	279	276
Kaur	51	62
Seluma	122	101
Muko-Muko	74	69
Lebong	82	46
Kepahyang	33	83
Kota Bengkulu	449	533
Jumlah	1.532	1.669

Sumber Data : Polda Bengkulu

Tabel 7.4 Peristiwa Kejahatan Yang Dilaporkan dan Diselesaikan dan Jenis Kejahatan Di Propinsi Bengkulu Tahun 2008

Jenis Kejahatan	Dilaporkan	Diselesaikan
(1)	(2)	(3)
Pencurian dengan pemberatan	364	288
Pencurian dgn kekerasan	43	43
Penganiayaan Berat	71	30
Pencurian kend bermotor	30	30
Kebakaran / Pembakaran	18	24
Pembunuhan	15	14
Perkosaan	49	37
Pemerasan	8	17
Penculikan	1	2
Senjata Api	3	4
Narkotika	73	133
Penyelundupan	-	1
Penjudian	56	39
Lain-lain Kejahatan	801	1.007
Jumlah	1.532	1.669

Sumber data : Polda Bengkulu

Tabel 7.5

Peristiwa Kejahatan Yang Dilaporkan dan Diselesaikan Di Polda
dan Kabupaten/Kota Di Propinsi Bengkulu Tahun 2005 - 2008

Polres	Dilaporkan			Diselesaikan		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
POLDA	49	126	54	22	54	167
Bengkulu Selatan	199	238	172	155	172	144
Rejang Lebong	353	284	216	206	216	188
Bengkulu Utara	402	481	279	211	279	276
Kaur	62	79	51	42	51	62
Seluma	207	117	122	116	122	101
Muko-Muko	96	114	74	51	74	69
Lebong	44	50	82	27	33	46
Kepahyang	53	120	33	40	82	83
Kota Bengkulu	955	901	449	471	449	533
Jumlah	2.420	2.510	1.532	1.341	1.532	1.669

Sumber Data : Polda Bengkulu

Tabel 7.6

Peristiwa Kejahatan Yang Dilaporkan dan Diselesaikan
Dirinci Menurut Jenisnya di Propinsi Bengkulu
Tahun 2006 - 2008

Jenis Kejahatan	Dilaporkan			Diselesaikan		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pencurian dengan pemberatan	53	684	364	304	364	288
Curas	91	89	43	34	43	43
Penganiayaan Berat	170	104	71	97	71	30
Curmor	216	162	30	25	30	30
Kebakaran/pembakaran	34	28	18	12	18	24
Pembunuhan	25	18	15	18	15	14
Perkosaan	57	56	49	46	49	37
Pemerasan	14	13	8	6	8	17
Penculikan	-	2	1	1	1	2
Senjata api	5	4	3	3	3	4
Narkotik	30	58	73	44	73	133
Penyelundupan	2	-	-	2	-	1
Penjudian	32	52	56	36	56	39
Lain-lain kejahatan	1691	1240	801	713	801	1007
J u m l a h	2.420	2.510	1.532	1.341	1.532	1.669

Sumber Data : Polda Bengkulu

Tabel 7.7

Banyaknya Tambahannya Berdasarkan Putusan
Pengadilan Menurut Jenis Kejahatan dan Jenis Kelamin
Di Propinsi Bengkulu Tahun 2008

Jenis Kejahatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Terhadap Ketertiban	65	2	67
Pembakaran	1	-	1
Penyuapan	-	-	0
Mata Uang	-	-	0
Memalsu materai/surat	18	-	18
Kesusilaan	81	3	84
Penjudian	52	-	52
Penculikan	11	-	11
pembunuhan	28	-	28
Penganiayaan	123	7	130
Pencurian	503	8	511
Perampokan	48	-	48
Memeras/Mengancam	18	-	18
Penggelapan	39	-	39
Penipuan	27	1	28
Dalam Jabatan	1	-	1
Penadahan	36	-	36
Narkotika	64	8	72
Narkoba	60	2	62
Psikotropika	1	1	2
Korupsi	11	-	
Kenakalan	20	1	21
Cagar Budaya	53	-	53
Senjata Tajam	7	-	7
KDRT	26	-	26
Lain-lain	182	11	193
Jumlah	1.475	44	1.519

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 7.8 Banyaknya Tambahan Narapidana Berdasarkan Putusan Pengadilan Menurut Jenis Kejahatan Provinsi Bengkulu Tahun 2007 - 2008

Jenis Kejahatan	2007	2008
(1)	(2)	(3)
Terhadap Ketertiban	18	18
Pembakaran	72	72
Memalsu materai/surat	3	3
Kesusilaan	2	2
Penjudian	4	4
Penculikan	83	83
pembunuhan	93	93
Penganiayaan	5	5
Pencurian	24	24
Perampokan	78	78
Memeras/Mengancam	362	362
Penggelapan	26	26
Penipuan	49	49
Dalam Jabatan	25	25
Penadahan	2	2
Narkotika	23	23
Narkoba	2	2
Psikotropika	50	50
Korupsi	69	69
Kenakalan	5	5
Cagar Budaya	-	0
Senjata Tajam	-	0
KDRT	7	7
Lain-lain	6	6
Jumlah	1.008	1.008

Sumber data : BPS Provinsi Bengkulu

Tabel 7.9

Banyaknya Tambahan Narapidana Berdasarkan
Putusan Pengadilan Negeri Menurut Jenis Kejahatan
Di Propinsi Bengkulu Tahun 2008

Jenis Kejahatan/ Pelanggaran	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(10)	(11)
Terhadap Ketertiban	6	16	30	15	67
Pembakaran	-	-	1	-	1
Mata Uang	-	-	-	-	0
Memalsu materai/surat penyuapan	-	1	4	13	18
Kesusilaan	19	8	14	43	84
Penjudian	-	27	13	12	52
Penculikan	2	2	2	5	11
Pembunuhan	5	9	4	10	28
Penganiayaan	30	40	37	23	130
Pencurian	139	110	132	130	511
Perampokan	5	9	30	4	48
Memeras/Mengancam	4	5	-	9	18
Penggelapan	14	5	10	10	39
Penipuan	6	3	3	16	28
Dalam Jabatan	-	-	1	-	1
Penadahan	5	11	6	14	36
Narkotika	10	12	6	44	72
Narkoba	-	15	1	46	62
Psikotropika	-	-	1	1	2
Korupsi	8	2	-	1	11
Kenakalan	-	21	-	-	21
Cagar Budaya	10	38	-	5	53
Senjata Tajam	3	-	-	4	7
KDRT	11	-	-	15	26
Lain-lain	18	68	103	4	193
J u m l a h	295	402	398	424	1.519

Sumber Data : BPS Propinsi Bengkulu

Tabel 7.10

Banyaknya Tambahan Narapidana Berdasarkan
Putusan Pengadilan Negeri Menurut Kabupaten/Kota
Dan Kelompok Umur Di Propinsi Bengkulu Tahun

Kelompok Umur	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(10)	(11)
Dewasa	266	359	278	366	1257
- Laki - laki	263	338	274	354	1198
- Perempuan	3	21	4	12	59
Pemuda	0	3	63	7	55
- Laki - laki	0	3	63	6	53
- Perempuan	0	0	0	1	2
Anak - anak	29	40	57	51	111
- Laki - laki	29	38	57	50	106
- Perempuan	0	2	0	1	5
J u m l a h	295	402	398	424	1423

Sumber Data : BPS Propinsi Bengkulu

Tabel 7.11 Banyaknya Tambahan Narapidana Berdasarkan Putusan Pengadilan Negeri Menurut Jenis Pidana Kabupaten/Kota Tahun 2008

Jenis Pidana	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(10)	(11)
A. Pidana Penjara					
1. Diatas 5 Tahun	13	40	19	19	91
2. 1 Tahun s/d 5 Tahun	55	105	45	124	329
3. Kurang dari 1 Tahun	224	252	331	280	1.087
B. Pidana Kurungan					
	3	5	3	1	12
J u m l a h	295	402	398	424	1.519

Sumber Data : BPS Propinsi Bengkulu

Tabel. 7.12 Banyaknya Perkara Pidana Umum Yang Masuk Dan Telah Diselesaikan Menurut Kabuapten/Kota (Kejari) Dan Propinsi (Kejati) Tahun 2008

Jenis Pidana	Masuk	Diselesaikan	Sisa akhir Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)
Bengkulu Selatan / Kejari Man	191	190	1
Rejang Lebong / Kejari Curup	287	287	0
Bengkulu Utara / Kejari Arga M	224	220	4
Kaur / Kejari Bintuhan	53	50	3
Seluma / Kejari Seluma	93	93	0
Muko-Muko / Kejari Muko Mu	47	47	0
Lebong / Kejari Tubei	16	16	0
Kepahiang	19	19	0
Kota Bengkulu / Kejari Bengku	534	531	3
Prov. Bengkulu/Kejati Bengkulu	-	-	-
J u m l a h	1.464	1.453	11

Sumber Data : Kejaksaan Tinggi Bengkulu

Tabel 8.1

Persentase Rumah tangga Menurut
Kabupaten/Kota Dan Jenis Penerangan Yang
Di Pakai Tahun 2008

Sumber Penerangan	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Listrik PLN	80,93	84,97	55,80	57,35	62,70
2. Listrik NON PLN	1,90	2,31	19,90	5,33	7,81
3. Petromak	2,47	3,00	1,92	3,66	1,83
4. Pelita Sentir	14,70	9,72	20,46	33,33	27,00
5. Lainnya	0,00	0,00	1,92	0,33	0,66
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.1 (Lanjutan)

Sumber Penerangan	Muko muko	Lebong	Kepahian g	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Listrik PLN	32,40	80,99	84,35	97,67	71,49
2. Listrik NON PLN	32,95	2,29	0,99	0,17	9,08
3. Petromak	2,61	1,84	1,03	0,66	2,02
4. Pelita Sentir	30,58	14,58	13,19	1,50	16,72
5. Lainnya	1,46	0,30	0,44	0,00	0,69
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.2

Persentase Rumah tangga Menurut Sumber
Air Minum Yang Dipakai Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2008

Sumber Air Minum	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Ledeng	4,80	16,86	13,11	0,67	0,50
2. Pompa	0,63	6,04	4,29	0,83	0,16
3. Sumur Terlindung	46,08	6,33	12,14	29,44	23,97
4. Sumur Tak Terlindung	36,38	52,63	55,28	53,55	64,28
5. Mata Air Terlindung	1,80	7,26	2,56	2,33	1,33
6. Mata Air Tak Terlindung	1,83	8,28	5,59	6,16	4,30
7. Air Sungai	0,67	1,04	4,95	6,02	4,14
8. Air Kemasan	7,58	1,56	1,12	0,17	0,99
9. Lainnya	0,23	0,00	0,96	0,83	0,33
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.2 (lanjutan)

Sumber Air Minum	Muko muko	Lebong	Kepahiang	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Ledeng	2,49	24,94	12,19	24,52	12,58
2. Pompa	5,05	1,50	6,35	13,34	5,21
3. Sumur Terlindung	19,50	11,01	27,45	26,88	20,25
4. Sumur Tak Terlindung	61,68	23,03	30,86	15,60	44,55
5. Mata Air Terlindung	1,96	13,92	3,91	0,33	3,42
6. MataAir Tak Terlindung	2,62	23,63	7,71	0,55	5,73
7. Air Sungai	2,29	1,81	6,30	0,00	2,88
8. Air Kemasan	4,25	0,15	1,29	18,12	4,65
9. Lainnya	0,16	0,01	3,94	0,66	0,73
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.3

Persentase Rumah tangga Menurut Kabupaten/Kota
Dan Tempat Buang Air Besar Tahun 2008

Tempat Buang Air Besar	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Leher Angsa	91,35	69,14	62,84	76,67	53,89
2. Plengsengan	3,34	18,76	4,17	3,27	13,49
3. Cemplung/cubluk	1,54	9,64	26,11	16,40	26,68
4. Lainnya	3,77	2,46	6,88	3,66	5,94
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.3 (Lanjutan)

Tempat Buang Air Besar	Muko muko	Lebong	Kepahian g	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Leher Angsa	60,69	59,84	69,56	84,00	70,88
2. Plengsengan	9,22	10,35	20,25	13,97	11,39
3. Cemplung/cubluk	26,94	20,81	7,86	1,52	14,04
4. Lainnya	3,15	9,00	2,33	0,51	3,69
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.4

Persentase Rumah tangga Menurut Kabupaten/Kota
Dan Jenis Atap Yang Digunakan Tahun 2008

Jenis Atap Yang digunakan	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. B e t o n	2,68	0,31	2,15	1,17	0,66
2. Genteng	4,68	2,25	16,53	39,31	3,97
3. S i r a p	0,63	0,96	0,48	7,20	0,00
4. Seng/Asbes	91,79	96,48	80,52	51,98	94,38
5. Ijuk/rumbia	0,11	0,00	0,32	0,17	0,66
6. Lainnya	0,11	0,00	0,00	0,17	0,33
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.4 (Lanjutan)

Jenis Atap Yang digunakan	Muko muko	Lebong	Kepahian g	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. B e t o n	0,55	0,87	2,16	3,67	1,74
2. Genteng	21,50	0,62	5,31	4,32	10,45
3. S i r a p	0,49	0,30	0,00	0,17	0,89
4. S e n g	77,30	97,60	92,38	91,51	86,60
6. Ijuk/rumbia	0,16	0,46	0,15	0,17	0,23
7. Lainnya	0,00	0,15	0,00	0,16	0,09
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.5

Persentase Rumah tangga Menurut Kabupaten/Kota
dan Jenis Dinding Yang Dipakai Tahun 2008

Jenis Dinding	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Tembok	88,44	48,86	38,87	66,00	50,29
2. Kayu	10,59	43,28	57,13	31,83	47,22
3. Bambu	0,45	7,55	3,52	1,67	2,16
4. Lainnya	0,52	0,31	0,48	0,50	0,33
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.5 (Lanjutan)

Jenis Dinding	Muko muko	Lebong	Kepahiang	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Tembok	29,25	36,01	55,99	82,95	54,74
2. Kayu	69,93	46,3	28,89	15,72	40,30
3. Bambu	0,66	16,47	14,54	0,50	4,44
4. Lainnya	0,16	1,22	0,58	0,83	0,52
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.6

Persentase Rumah tangga Menurut Kabupaten/Kota
Dan Jenis Lantai Terluas Yang Digunakan Tahun 2008

Jenis Lantai	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bukan Tanah	96,83	93,32	85,22	89,31	87,41
2. Tanah	3,17	6,68	14,78	10,69	12,59
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.6 (Lanjutan)

Jenis Lantai	Muko muko	Lebong	Kepahiang	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bukan Tanah	81,52	97,20	95,92	97,83	91,09
2. Tanah	18,48	2,80	4,08	2,17	8,91
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

<http://bengkulu.bps.go.id>

Tabel 8.7

Persentase Rumah tangga Menurut Status Penguasaan
Bangunan Tempat Tinggal dan Kabupaten/Kota
Tahun 2008

Sumber Air Minum	Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kaur	Seluma
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Milik Sendiri	73,89	71,54	81,74	91,51	84,40
2. Kontrak	8,41	4,78	0,95	0,17	0,33
3. Sewa	3,57	11,21	1,26	1,00	0,50
4. Bebas Sewa	2,24	4,65	6,56	1,99	3,49
5. Dinas	3,17	0,42	2,08	0,67	7,30
6. Rumah Milik Orang Tua/Sanak/Saudara	8,61	7,40	6,85	4,49	3,98
7. Lainnya	0,11	0,00	0,56	0,17	0,00
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

Tabel 8.7 (Lanjutan)

Sumber Air Minum	Muko muko	Lebong	Kepahian g	Kota Bengkulu	Propinsi Bengkulu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Milik Sendiri	75,46	79,01	76,31	57,58	75,39
2. Kontrak	3,20	4,39	6,12	18,82	5,74
3. Sewa	2,96	2,12	3,30	11,99	5,02
4. Bebas Sewa	3,66	2,14	2,88	4,39	4,20
5. Dinas	6,52	1,48	1,31	1,50	2,50
6. Rumah Milik Orang Tua/Sanak/Saudara	7,54	10,86	10,08	5,39	6,90
7. Lainnya	0,66	0,00	0,00	0,33	0,25
J u m l a h	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber Data : BPS, Susenas 2008

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BENGKULU
Jl. Adam Malik Km.8 Bengkulu 38225 ☎ (0736) 349117-118
Fax. (0736)349115, E - mail : bpsbengkulu@gmail.com